

**ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MAS KUMAMBANG* KARYA NANIEK P.M
(Kajian Psikologi Sastra)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Muslichatun
NIM: 06205244112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel
Mas Kumambang karya Naniek P.M ini telah disetujui oleh pembimbing untuk
diujikan.



Yogyakarta, 7 Juni 2013

Pembimbing I

Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 1962108 198803 2 001

Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.
NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel Maskumambang*

Karya Naniek P.M ini telah

dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada

tanggal 14 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

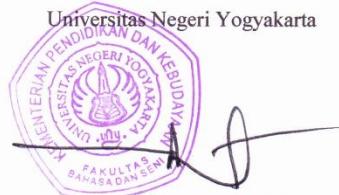
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Ketua Pengaji		24-06-2013
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris		24-06-2013
Dr. Purwadi, M.Hum.	Pengaji I		21-06-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Pengaji II		19-06-2013

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muslichatun
NIM : 06205244112
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Muslichatun

NIM : 06205244112

MOTTO:

“Jangan mengharapkan sempurna karena kita sendiripun jauh dari sempurna”
(Penulis)

“Orang yang hebat tidak dihasilkan melalui kemudahan, kesenangan dan kenyamanan. Mereka dibentuk melalui kesukaran, tantangan dan air mata.”

(Dahlan Iskan)

“Pemenang kehidupan adalah orang yang tetap sejuk di tempat yang panas, yang tetap manis ditempat yang sangat pahit, yang tetap merasa kecil meskipun telah menjadi besar serta tetap tenang di tengah badai yang paling hebat.”

(NN)

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku dan seluruh keluargaku ...

Terima kasih untuk Ibuku tersayang Ibu Hj. Siti Sa'diyah yang selalu ada dan kasih sayang yang tak pernah berhenti, Almarhum Bapak Muchoiri, Almarhum Bapak H. Dawud, Almarhum Aan Adiaksa . Atas doa yang selalu mengalir sepanjang hidupku, nasihat, kesabaran, perhatiannya dan pengorbanan yang selama ini telah engkau berikan. Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan kepadaku semoga Allah selalu melindungi dan menyinari setiap langkah kalian.

Amin...

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Segala puji bagi Allah SWT atas segala kesempatan dan kemudahan yang telah dianugerahkan-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Rasulullah SAW berserta keluarga, para sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Mas Kumambang* Karya Naniek P.M”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, MA. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY beserta staf.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa.
4. Ibu Sri Harti Widayastuti, M.Hum dan Bapak Afendi Widayat, M.Phil selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan guna menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa serta staf, yang telah memberikan ilmu dan memfasilitasi serta membantu peneliti selama proses pendidikan.
6. Staf perpustakaan pusat UNY dan perpustakaan FBS, yang telah membantu peneliti selama masa kuliah dan penyusunan tugas akhir.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah menyisihkan kepentingan mereka demi masa depan anaknya, semoga Allah SWT barokah atas keringat dan jerih payahnya.
8. Seluruh keluarga besarku, atas motivasi dan doanya.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa atas kebersamaan dan dukungannya
10. Terakhir kepada semua pihak yang telah memberikan “energi kreatifnya” dengan cara masing-masing yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka penulis hanya dapat berdoa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik didunia maupun kelak diakhirat.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum, Wr,Wrb.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Penulis,

Muslichatun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Psikologi Sastra	8
1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud	10
B. Novel sebagai Gambaran Psikologi Tokoh-tokohnya	16
C. Perwatakan dan Konflik dalam Prosa Fiksi	18
1. Perwatakan	18
2. Konflik	22
D. Penelitian yang Relevan	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Instrument Penelitian	27
E. Teknik Penentuan Keabsahan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
1. Wujud Perwatakan Tokoh Utama dalam <i>Novel</i>	
<i>Mas Kumambang karya Naniek P.M</i>	30
2. Wujud konflik Psikis Tokoh Utama dalam <i>Novel</i>	
<i>Mas Kumambang karya Naniek P.M</i>	31
B. Pembahasan Hasil Penelitian	32
1. Deskripsi Perwatakan tokoh Utama dalam <i>Novel</i>	
<i>Mas Kumambang karya Naniek P.M</i>	33
a. Id	33
a) Pemarah	34
b) Nekat	35
c) Berprasangka Buruk	36
d) Kurang Sopan Santun	38
b. Ego	39
1) Pandai Bergaul	39
2) Sabar	40
3) Pantang Menyerah	40
4) Perhatian	42
5) Bimbang	43
c. Super Ego	45
1) Suka Menolong	45
2) Sopan	45
3) Berani Mengakui Kesalahan	46
4) Rela Berkorban	46
2. Diskripsi Konflik Psikis Tokoh utama dalam <i>Novel</i>	
<i>Mas Kumambang karya Naniek P.M</i>	47
a. Id	47
1) Penyesalan	48
2) Kekecewaan	48
3) Kecemasan	50
4) Kemarahan	51
b. Ego	51

1) Penyesalan	52
2) Kekecewaan	52
3) Kecemasan	53
4) Kemarahan	54
c. Super Ego	54
1) Penyesalan	54
2) Kekecewaan	55
3) Kecemasan	56
4) Kemarahan	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	58
B. Saran	59
C. Implikasi	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Format Tabel Perwatakan 33

Tabel 2: Format Tabel Penelitian Konflik Psikis yang dialami Lirih

Nagari dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata 34

**ANALISIS PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
MAS KUMAMBANG KARYA NANIEK P.M
(Kajian Psikologi Sastra)**

Oleh
MUSLICHATUN
06205244112

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* (2) konflik psikis tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* ditinjau dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M. Adapun fokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Teknik pengumpulan data digunakan teknik analisis yang meliputi baca dan catat. Agar data yang diperoleh itu valid, maka digunakan validitas semantik dan referensial. Sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa teknik deskriptif.

Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi perwatakan tokoh utama dalam novel dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M. Perwatakan tokoh utama (Pambudi) meliputi pandai bergaul, sabar, pantang menyerah, perhatian, suka menolong, sopan, berani mengakui kesalahan, dan rela berkorban, namun dalam beberapa kondisi Pambudi juga memiliki watak yang kurang baik yaitu pemarah, nekat, berprasangka buruk, kurang sopan santun, dan bimbang. Sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh utama meliputi penyesalan, kekecewaan, kecemasan, dan kemarahan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *ego* yang sering berperan menjadikan tokoh Pambudi sebagai sosok pria yang berfikir secara rasional karena dalam menghadapi berbagai persoalan tetap berfikir secara objektif. *Id* dalam diri yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Pambudi. *Super ego* berperan membatasi tingkah laku dalam diri Pambudi yang dipengaruhi oleh *id*. *Super ego* juga menuntun tokoh Pambudi untuk mengendalikan *ego* ketika akan melakukan suatu perbuatan karena *super ego* merupakan pengontrol diri seorang tokoh. Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego*, dan *super ego* tersirat dan tersurat pada tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M.

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain, misalnya, puisi dan drama. Abrams (lewat Nurgiyantoro, 2000: 2) mengatakan bahwa prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Sastra dapat dianggap lebih umum dari sejarah dan biografi, tapi lebih khusus dari psikologi dan sosiologi (Wellek & Warren, 1995: 28).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusian, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2000: 2-3).

Wujud kreativitas seorang pengarang dapat digambarkan dengan sebuah tulisan seperti puisi, cerpen atau bahkan novel. Tulisan ini dapat diwujudkan sebagai ungkapan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada orang lain. Tentunya hasil karya yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, misal

dalam karya sastra yang berupa novel. Dari segi isi, karya sastra ini lebih panjang dari pada puisi atau cerpen (Nurgiyantoro, 2000: 11).

Novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M adalah novel bahasa Jawa yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Yayasan Salepuk, Nganjuk. Naniek P.M atau juga disebut Drs. F.C. Pamuji adalah pengarang roman *Sumpahmu Sumpahku* yang pada tahun 1994 roman ini mendapat penghargaan Sastra Rancage.

Novel (Inggris: *novel*) merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangannya kemudian dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2000: 9-10). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Termasuk di dalamnya unsur-unsur pembangun novel seperti, plot, tema, penokohan, dan latar disajikan secara lebih rinci dan kompleks (Nurgiyantoro, 2000: 11). Unsur-unsur tersebut sangatlah penting. Sebuah novel tidak akan terasa bagus jika salah satu unsur tersebut tidak terdapat di dalamnya.

Di dalam novel *Mas Kumambang* pengarang menggambarkan tokoh-tokoh yang beragam dan mempunyai watak sendiri-sendiri. Pengarang mengisahkan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut seperti cerminan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, atau bahkan hanya khayalannya saja. Beragam gambaran kehidupan yang menurut pengarang menarik itulah yang dituangkan menjadi cerita panjang yang disebut novel.

Menganalisis kepribadian tokoh berdasarkan teori psikologi telah banyak dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra, untuk lebih memperbanyak referensi mengenai sastra psikologis, peneliti mencoba melakukan penelitian mengenai perwatakan tokoh utama serta konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M ditinjau dari teori kepribadian Sigmund Freud.

Novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M ini menampilkan kehidupan seorang laki-laki desa yang berpendidikan, lugu, dan patuh terhadap orang tua. Tokoh utama ini bernama Pembudi, kisah cintanya selalu mengambang, dia jatuh cinta pada seorang wanita yang bernama Sri Sumarti, seorang guru honorer yang periang dan pintar. Akan tetapi hubungan percintaannya tidak disetujui oleh keluarga karena bapak dari wanita tersebut anggota dari organisasi terlarang, dan ia memutuskan pergi ke Jepang untuk melanjutkan studinya, yaitu mendapat kesempatan ikut studi banding di Jepang. Selama di negara Jepang ia bertemu dengan seorang gadis Jepang yang lugu dan cantik, Hanako, dia anak seorang pengusaha besar di kota Kawasaki, Jepang.

Hubungan percintaan dengan gadis Jepang ini juga tidak disetujui oleh keluarga Pembudi, mengingat bibi Pembudi sendiri pernah menjadi korban kebiadaban tentara Jepang di Indonesia. Dari ketidaksetujuan itulah muncul beberapa masalah, konflik psikis dan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis tokoh utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Pembudi mengalami konflik batin atau konflik psikis yang sangat mendalam di hati dan jiwanya, dia dihadapkan dengan

berbagai masalah yang membuatnya pasrah, bingung harus berbuat apa, sulit mengambil keputusan dan lain-lain. Novel tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Berdasarkan pembacaan awal, ada beberapa alasan novel ini dipilih sebagai obyek penelitian. Pertama, novel ini menitikberatkan pada tokoh utama yang mengalami berbagai lika-liku dalam kehidupannya, tokoh utama paling sering dibicarakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Kedua, novel ini menggambarkan tentang watak dan perilaku tokoh utama yang terkait dengan kondisi kejiwaan dan pengalaman psikologis yang diceritakan dengan sangat kuat. Ketiga, novel *Mas Kumambah* karya Naniek P.M merupakan salah satu karya sastra Jawa yang menarik untuk diteliti tokohnya dan sebatas pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji.

Tokoh Pembudi berfungsi sebagai penggerak alur cerita secara aktif, karena tokoh itu merupakan salah satu unsur yang erat jalinannya dengan sudut pandang. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang ragam karya sastra novel berbahasa Jawa dengan cara memahami atau menganalisis perwatakan dan kepribadian tokoh utama khususnya dengan kajian psikologi sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di depan, ada beberapa permasalahan yang dapat dijadikan kajian penelitian. Masalah-masalah tersebut di antaranya, sebagai berikut.

1. Deskripsi kepribadian tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Perwatakan tokoh utama ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.
3. Konflik psikologis yang dialami tokoh utama.
4. Sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka tidak semua permasalahan akan diteliti. Dengan adanya pembatasan masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terfokuskan pada dua permasalahan yaitu.

1. Perwatakan tokoh utama ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.
2. Konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau dari teori Sigmund Freud.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perwatakan tokoh utama ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.

2. Bagaimanakah konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau dari teori Sigmund Freud.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan konflik psikis yang dialami tokoh utama ditinjau dari teori Sigmund Freud.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil analisis perwatakanan tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian kesusastraan Jawa Modern dan pengkajian psikologi sastra pada khususnya.
 - b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang struktur kepribadian manusia khususnya struktur kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa yang akan mengapresiasi dan meneliti novel, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi.
- b. Meningkatkan apresiasi pembaca karya sastra Jawa pada khususnya dan pembaca karya sastra secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi Sastra

Karya sastra, baik puisi, novel, dan drama di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisahan dan pembaca (Minderop, 2010: 53). Walaupun sebenarnya karya sastra lama juga ada juga yang mengandung unsur-unsur psikologis, hal itu karena karya sastra adalah ciptaan manusia yang selalu berkaitan dengan spiritual dan emosional dalam diri manusia (pengarang).

Endraswara (2003: 96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Aktivitas kejiwaan disini dapat diartikan aktivitas kejiwaan pengarang maupun aktivitas kejiwaan pembaca. Aktivitas kejiwaan pengarang tercermin dari karya yang mengandung unsur-unsur kejiwaan, baik pengalaman pengarang sendiri atau pengalaman orang lain. Aktivitas kejiwaan pembaca tercermin dari respon pembaca setelah membaca karya tersebut, pembaca ada yang menangis, sedih, marah, senang atau tertawa, dan lain-lain.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-

tokohnya dalam kaitanya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: 1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2004: 342-343).

Menurut Wellek dan Warren (1995: 91) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan, yakni 1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, 2) studi proses kreatif, 3) studi hukum psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional yakni sama-sama mempelajari keadaan jiwa seseorang dan 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis sebab menampilkan aspek kejiwaan yang digambarkan melalui tokoh dan menjadikan manusia sebagai penggerak jiwa. Yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah psikologi sastra sebagai studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Menurut Siswantoro (dalam Endraswara, 2008: 180-181) sastra berbeda dengan psikologi sebab sastra berhubungan dengan fiksi, sedangkan psikologi tentang prilaku manusia dan proses mental. Namun, ada kesamaannya, yakni manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian. Ketika seorang pengarang membuat karangan sering merujuk pada realita kehidupan yang dialami tokoh utama, namun tokoh bawahan (tambahan) tidak jarang pula penting dikemukakan sebab tokoh tambahan sering pula berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh utama atau bawahan dapat dibedakan berdasarkan peranannya dalam cerita.

Teori psikologi yang sering kali digunakan untuk menganalisis karya sastra, yaitu teori psikoanalisis yang dipaparkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan bagian dari psikologi sastra. Teori psikoanalisis Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya (Minderop, 2010: 2).

1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Perkembangan pemikiran dan kajian empirik di kalangan para ahli tentang kepribadian manusia telah melahirkan berbagai teori yang beragam sesuai dengan perspektif pemikiran dan pengalaman para ahli yang membangun teori tersebut (Yusuf, 2007: 35). Teori psikologi yang paling dominan dalam analisis karya sastra adalah teori Freud yaitu teori psikoanalisis. Dalam teori psikoanalisis, Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga sistem, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga komponen tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem

kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas.

Ketiga struktur kepribadian tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) *Id*

Endraswara (2003: 101) mengemukakan bahwa *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Energi psikis di dalam *Id* itu dapat meningkat karena perangsang, baik perangsang dari luar maupun perangsang dari dalam. Apabila energi tersebut meningkat akan menimbulkan ketegangan. Untuk mencapai tujuannya, *Id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleks, yakni bentuk tingkah laku yang kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada individu merupakan bawaan. Proses kedua, yakni proses membayangkan atau menghayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan ketegangan.

Minderop (2010: 20) mengemukakan, *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan “*reservoir*” energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego* dan menjadi sumber energi psikis. *Id* untuk memenuhi impuls-impuls memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). *Id* berisi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2010 : 21) *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan : makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan

prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Id merupakan watak dasar tokoh yang dijadikan acuan untuk membedakan sebuah karakter yang diciptakan pengarang. Awal mula tokoh selalu bertindak mengikuti *Id* yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran berdasarkan kesenangan yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, *Id* dalam novel berfungsi untuk membentuk karakter setiap tokoh. Dengan adanya karakter dapat diketahui secara rinci ciri-ciri dari tiap tokoh.

b) *Ego*

Ego terletak di antara alam sadar dan taksadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntunan pulsi dan larangan *super ego*. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Individu yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi, tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi diri sendiri. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010: 20-22).

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara

memuaskannya, atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi dan rasional (Yusuf, 2007: 42-43).

Ego adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2003: 101). *Ego* berkembang dari *Id*, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia.

Seluruh gangguan kejiwaan yang tampak pada ego disebabkan oleh pertentangan *Id* dan *super ego*. *Ego* selain sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga sebagai penguji kenyataan. *Ego* adalah tingkah laku ataupun perbuatan yang dilakukan tokoh yang ada dalam novel, tingkah laku tokoh terbentuk karena dipengaruhi *id*, yakni watak dari pelaku tersebut. *Ego* berfungsi sebagai pencitra bagaimana watak tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

c) *Super Ego*

Super ego sebagian terletak di bagian sadar dan sebagian lagi terletak di bagian taksadar. *Super ego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *super ego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik (Minderop, 2010: 22).

Super ego berkembang pada usia sekitar 3 atau 5 tahun. Pada usia ini anak belajar untuk memperoleh hadiah (*rewards*) dan menghindari hukuman (*punishment*) dengan cara mengarahkan tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya. Apabila tingkah lakunya ternyata salah, tidak baik (*bad*) atau tidak sesuai dengan ketentuan orang tuanya, kemudian mendapat hukuman, maka peristiwa itu membentuk kata hati (*conscience*) anak.

Sedangkan apabila perkataan atau tingkah lakunya baik (*good*), disetujui dan mendapat ganjaran dari orang tuanya, maka peristiwa itu membentuk *ego-ideal* anak (Yusuf, 2007: 44).

Kata hati maupun *ego-ideal* merupakan dua komponen yang membentuk *super ego* sebagai suatu sistem dalam kepribadian individu. Kata hati berfungsi sebagai hakim dalam diri seseorang, apabila melakukan kesalahan maka kata hati menghukum dengan membuat seseorang merasa bersalah. Sementara *ego-ideal* berfungsi sebagai pemberi hadiah atau ganjaran kepada individu apabila berbuat baik, dengan cara membuat seseorang merasa bangga terhadap dirinya. Dengan terbentuknya super ego, berarti pada diri individu telah terbentuk kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri (*self control*) menggantikan control diri orang tua (*out control*) (Yusuf, 2007: 44-45).

Aktivitas *super ego* dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan dengan *ego*, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada *super ego*.

Super ego dalam sastra berupa pembatasan tingkah laku sang tokoh yang dipengaruhi oleh *id*. Fungsi *super ego* menuntun tokoh mengendalikan *ego* dalam melakukan semua tindakannya antara baik dan buruk perilaku yang tokoh akan ataupun telah dilakukan tokoh, sebab *super ego* didasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri tokoh. *Super ego* selain sebagai pengontrol diri tokoh, namun oleh pengarang dimanfaatkan pula sebagai alat untuk menyampaikan amanat melalui perantara perilaku-perilaku tokoh.

Keterkaitan aspek psikologis dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan. Arus bawah sadar adalah proses kepribadian yang dialami tokoh dalam menghadapi sebuah peristiwa sehingga terjadi perubahan kepribadian di dalamnya. Pada proses ini terdapat mekanisme terwujudnya sebuah keinginan yang kemudian diarahkan untuk mendapatkan obyek sehingga terjadi konflik dengan *ego* yang kemudian dialihkan untuk menghindari tekanan dari *super ego*. Pada tahap itu mampu diketahui perkembangan kepribadian tokoh melalui motivasi-motivasi yang dimunculkan secara tidak sadar.

Ketiga komponen di atas merupakan suatu sistem kepribadian yang bekerja sebagai suatu tim dan dikoordinasikan (diatur) oleh *ego* (Yusuf, 2007: 46). *Id* merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan. Bisa dibayangkan betapa mengerikan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata (Yusuf, 2007: 41).

Ego berkembang untuk memenuhi kebutuhan *id* yang terkait dengan dunia nyata, atas dasar kebutuhan inilah *ego* terbentuk. Yang harus diperhatikan dari *ego* adalah (1) *ego* merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (daya) *ego* berasal dari *id*, (3) peran utamanya menengahi kebutuhan *id* dan kebutuhan lingkungan sekitar, (4) *ego* bertujuan untuk mempertahankan

kehidupan individu dan pengembangbiakannya. Sedangkan *superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terdiri dari dua subsistem yaitu kata hati (yang menghukum tingkah laku yang salah) dan *ego-ideal* (yang mengganjar tingkah laku yang baik). *Superego* berfungsi untuk (1) merintangi dorongan-dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan (Yusuf, 2007: 43- 45).

B. Novel sebagai Gambaran Psikologi Tokoh-Tokohnya

Karya sastra merupakan sebuah cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang. Wujud karya sastra berupa kata-kata, dengan demikian karya sastra menampilkan dunia dalam kata di samping juga menampilkan dunia dalam kemungkinan-kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya susunan cerita. Namun, karya sastra bukan hanya jalinan kata yang dicipta untuk membentuk keindahan, bukan pula kumpulan kalimat yang maknanya langsung dapat dicerna atau dipahami hanya dengan satu kali baca. Sastra berbicara tentang kehidupan, sehingga butuh pemahaman yang mendalam agar kita dapat memahami makna yang ada di balik sebuah karya sastra (Wardani, 2009: 1).

Makna yang terdapat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikiran, pendapat, dan pandangan pengarang tentang kehidupan. Melalui kalimat dan bahasa pengarang mencerahkan semua yang ada dalam wujud tulisan. Salah satu karya sastra yang berupa tulisan yakni novel, yang menceritakan tentang

kehidupan tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Novel merupakan salah satu jenis karya fiksi disamping cerita pendek. Frye menyatakan (dalam Wardani, 2009: 15) bahwa novel adalah suatu fiksi realistik, yang bersifat memperluas pengalaman kehidupan, lebih dari sekedar bersifat khayalan dan bertujuan membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.

Forster (dalam Wardani, 2009: 15) menyoroti definisi novel berdasarkan panjang halamannya, novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang agak panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Aspek dari novel adalah menyampaikan cerita, novel menceritakan kehidupan beserta nilainya dengan cara tertentu. Wellek dan Warren (1995: 281) mengemukakan bahwa novel menampilkan seorang tokoh yang mengalami kemunduran atau kemajuan karena sebab-sebab tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Kadang-kadang dalam alur yang tersusun, seorang tokoh mengalami peristiwa atau situasi yang telah terjadi sebelumnya. Situasi pada awal novel sangat berbeda dengan situasi pada akhir novel.

Karya sastra bukan objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit. Minderop mengatakan (2010: 1) ketika kita membaca novel, pada hakikatnya kita menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi novel tersebut. Hal ini berarti kita bergumul dengan para tokoh dan perwatakan tokoh yang tertdapat di dalam novel. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya (Nursisto, 2000: 168). Melalui pikiran pengarang lah gambaran yang menjadi cerita sebuah novel tercipta, dimana di dalamnya sudah ada unsur-unsur pembangun novel yaitu plot, tema, latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan penokohan yang saling terkait. Penokohan di dalam sebuah novel sangatlah penting. Endraswara (2003: 96) mengemukakan bahwa pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam menggambarkan masing-masing tokoh dalam ceritanya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi novel tersebut tidak akan terlepas dari kejiwaan masing-masing.

Novel yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokohnya (Endraswara, 2003: 96). Tokoh-tokoh tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda, walaupun ada juga sedikit persamaan antara tokoh yang satu dengan yang lain. Kemampuan pengarang dalam mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang dituangkan dalam penokohan dan perwatakan sebuah novel merupakan kekuatan psikologis novel itu sendiri.

C. Perwatakan dan Konflik dalam Prosa Fiksi

1. Perwatakan

Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2009: 79).

Sebuah cerita fiksi tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh di dalamnya, karena pada dasarnya cerita adalah gerak laku dari tokoh. Termasuk dalam novel, tokoh dan perwatakan sangat dipentingkan kehadirannya. Tanpa keduanya tidak akan ada akar cerita. Melalui tokoh cerita pengarang dapat mengungkapkan gagasannya mengenai perwatakan dan permasalahan yang dihadapi tokoh. Sebuah cerita berjalan berdasarkan pengalaman dan tingkah laku para tokohnya. Melalui tokoh pembaca mengikuti jalannya cerita, pembaca akan lebih memahami maksud cerita bila memahami perwatakan seorang tokoh yang ada dalam cerita.

Tokoh dalam suatu cerita adalah penampilan atas orang-orang yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita harus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian, berwatak, dan memiliki sifat-sifat tertentu.

Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama yaitu berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam cerita, selain itu juga dilihat dari peran tokoh tersebut dalam pengembangan plot. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama (Aminuddin, 2009: 79). Adapun tokoh yang memiliki peran tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya oleh pengarang baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh ini paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Sumardjo (dalam Fananie, 2002: 87) mengatakan bahwa semakin berkembangnya ilmu jiwa (psikologi) dalam sebuah novel, terutama psikoanalisis, merupakan salah satu alasan pentingnya peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang. Tokoh cerita dalam sebuah fiksi hendaknya dihadirkan secara alamiah seperti halnya dengan manusia yang ada dalam dunia nyata, yang bersifat tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Wiyatmi (2006: 30-31) menguraikan ketiga dimensi itu sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Pengarang mengungkapkan melalui gambaran fisikal tokoh, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dipunyai, seperti : jenis kelamin, bentuk tubuh, usia, ciri-ciri tubuh, keadaan tubuh, raut wajah, pakaian, dan perhiasan.

b. Dimensi Sosiologis

Pengarang mengungkapkan melalui gambaran sosial tokoh, seperti: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan.

c. Dimensi Psikologis

Pengarang mengungkapkan melalui gambaran psikologi tokoh, seperti: mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (tempramen), keahlian dan kecakapan khusus, juga intelektualitasnya (IQ).

Ketiga dimensi tersebut saling mempengaruhi, secara fisiologis yaitu uraian tentang penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik, pakaian, kesehatan, dan kesejahteraan para tokoh. Dalam kehidupan sehari-hari kadang kondisi fisik yang sempurna mempengaruhi watak seseorang, mungkin ia dapat bersikap sombang, egois, suka mengejek dan lain-lain. Begitu juga dengan tokoh dalam novel, walaupun dalam kenyataannya kita juga sering terkecoh dengan penampilan seseorang.

Dari segi sosiologis, seperti dalam kehidupan nyata, tokoh dalam novel ditampilkan sebagai manusia sebagai mahluk sosial yang berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Tokoh digambarkan dengan berbagai macam kondisi sosial, budaya, dan sebagai manusia yang membutuhkan orang lain.

Dari segi psikologis tokoh ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan tingkah laku, sifat, watak tokoh, kecerdasan. Oleh sebab itu dimensi psikologis tokoh berkaitan dengan penokohan atau perwatakan. Kejiwaan para tokoh dalam novel sesungguhnya adalah penggambaran manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaan seorang pengarang.

2. Konflik

Konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro 2000: 122) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara 2 kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Menurut Nurgiyantoro (2000) suatu cerita kurang lengkap tanpa adanya konflik atau masalah, karena sebenarnya yang menarik dan menyita perhatian pembaca adalah konflik, klimaks dan kemudian penyelesaiannya. Walaupun kenyataannya dalam kehidupan seseorang yang sebenarnya akan lebih memilih menghindari konflik.

Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang meruncing sampai pada titik puncak disebut klimaks (Nurgiyantoro, 2000: 123).

Bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori: konflik fisik dan konflik batin; konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2000: 124). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu di luar dirinya (dengan

lingkungan atau dengan orang lain). konflik eksternal dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones melalui Nurgiyantoro, 2000: 124).

Konflik internal (konflik kejiwaan) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita dan merupakan konflik yang dialami dengan dirinya sendiri. Misalnya, pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya. Adanya konflik dan pertentangan inilah yang membawa cerita sampai ke klimaks (Nurgiyantoro, 2000: 124 dan 126).

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian novel *Mas Kumambang* melalui pendekatan psikologi ini adalah sebagai berikut.

1. “*Perwatakan tokoh Kasmita dalam Novel Donyane Wong Culika karya Suparto Brata (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)*” oleh Yuyun Yuliani (2007) Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian itu membahas tentang konflik psikis, perwatakan tokoh, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasmita sebagai tokoh utama.
2. “*Penokohan dalam Novel Langite Obah Karya Esmiet (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*” oleh Dian Fitri Jauhari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian itu membahas tentang perwatakan tokoh, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh, perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh dan perbedaan gejolak jiwa para tokoh dalam novel *Nalika*

Langite Obah karya Esmiet ditinjau dari teori psikologi mimpi Sigmund Freud.

Persamaan dari dua penelitian tersebut dengan penelitian “*Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Mas Kumambang Karya Naniek P.M (Kajian Psikologi Sastra)*” adalah adalah sama-sama mengkaji tentang psikologi sastra, mengkaji tentang perwatakan dan konflik psikis. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Yuyun Yuliani adalah tentang pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui perwatakan tokoh Kasmita sebagai tokoh utama. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitri J adalah bahwa penelitian tersebut mencoba mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap tokoh, perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh dan perbedaan gejolak jiwa para tokoh dalam novel *Nalika Langite Obah* karya Esmiet ditinjau dari teori psikologi mimpi Sigmund Freud.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan relevansi bagi penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selain itu penelitian tersebut juga digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Setelah mencari penelitian yang relevan, peneliti dapat mengetahui bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, sehingga penelitian ini murni hasil karya peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah menelaah perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M. Teori psikologi yang digunakan adalah teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian ini memerlukan suatu metode agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif. Metode diskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama.

B. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang ada dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M. Penelitian dilakukan dengan mengambil dan menganalisis data yang relevan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang diperoleh dari narasi, ucapan, tindakan dan pemikiran para tokoh dan interaksinya dengan tokoh lain dikaitkan dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Tokoh-tokoh yang diambil data narasi, monolog dan dialognya yang dipilih adalah tokoh utama yaitu Pambudi. Tokoh tersebut lebih diutamakan sebab paling banyak dibicarakan dan saling berhubungan dengan jalannya cerita, selain itu tokoh utama mempunyai kepribadian yang bersifat dinamis.

Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Mas Kumambang* karya F.C Pamuji yang lebih dikenal dengan nama Naniek P.M seorang pengarang dari Jawa Timur. Naskah novel itu terdiri atas 156 halaman, yaitu mulai dari halaman 4 sampai halaman 156. Naskah terbagi dalam 3 sub cerita dengan sub judul yang berbeda-beda. Sumber data dipergunakan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M ditinjau dari struktur kepribadian Sigmund Freud.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Novel *Mas Kumambang* dibaca secara keseluruhan dengan cermat dan berulang-ulang khususnya berkaitan dengan ucapan, perilaku atau tindakan, perasaan dan pemikiran tokoh yang diteliti. Kegiatan pembacaan itu diikuti dengan penandaan bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu perwatakan dan konflik psikis tokoh utama kemudian dianalisis berdasarkan struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Selain itu dilakukan pembacaan terhadap wacana tentang struktur kepribadian manusia, wacana yang terkait dengan penelitian dari referensi yang mendukung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dokumen yang berisi data verbal. Teknik catat adalah pencatatan dari hasil pengamatan atau pendeskripsian terhadap novel *Mas Kumambang*.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sumber data yang berupa novel. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan perangkat pengetahuan yang dimiliki. Peneliti mengumpulkan data, mengidentifikasi data, dan menganalisis data. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti membuat kartu data untuk membantu daya ingat. Kartu data digunakan untuk menyimpan data yang diperoleh dari hasil pembacaan novel. Kartu data tersebut berupa *Card Quation* (kartu kutipan). Kartu kutipan digunakan untuk mencatat kutipan dari wacana novel yang menunjukkan perwatakan dan konflik psikis. Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data yang berupa tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perwatakan tokoh utama novel *Mas Kumambang*

Tabel 2. Konflik psikis tokoh utama novel *Mas Kumambang*

E. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan validitas semantis dan pertimbangan ahli. Validitas semantis, yaitu pengukuran tuturan yang berkaitan dengan unsur-unsur psikologi sastra yang dapat dilihat dari watak-watak yang dimunculkan para tokoh. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hal-hal yang akan diukur. Validitas pertimbangan ahli dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada ahlinya.

Reliabilitas yang dipakai adalah reliabilitas intrarater yaitu dengan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Selain menggunakan reliabilitas intrarater, digunakan pula reliabilitas interrater, yaitu melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang psikologi sastra.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Penggunaan teknik deskriptif dilakukan mengingat data-data verbal dalam penelitian ini berupa perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang bersifat verbal sehingga penjelasannya berupa suatu deskripsi.

Dalam teknik pendeskripsiannya digunakan cara kerja analisis struktural dan dilanjutkan dengan inferensi melalui pendekatan psikologi sastra. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah :

1. Mendeskripsikan perwatakan dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Membandingkan antara data yang ada dalam novel dengan data yang ada dalam referensi untuk memudahkan analisis.
3. Melakukan kategorisasi (pengelompokan) data sesuai dengan permasalahan yaitu perwatakan dan konflik psikis.
4. Tabulasi yaitu proses analisis data yang dituangkan dalam bentuk tabel berdasarkan identifikasi unsur-unsur sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Interpretasi menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu Struktur Kepribadian.
6. Inferensi data yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini meliputi perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M . Penyajian hasil penelitian, ditulis dalam bentuk tabel dan dirangkum dalam pembahasan serta lebih rincinya terdapat dalam lampiran. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

1. Wujud Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M

Novel adalah cerita prosa fiktif yang menggambarkan kehidupan manusia yang kompleks. Tokoh- tokoh dalam novel juga dilukiskan dengan perwatakan yang berbeda- beda. Perwatakan dalam novel oleh pengarang digambarkan melalui ucapan, perilaku atau tindakan yang dapat dilihat dari narasi, dialog ataupun monolog tokoh tersebut. Perwatakan tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M meliputi pemarah, berprasangka buruk, nekad, kurang sopan santun, pandai bergaul, sabar, pantang menyerah, perhatian, sopan, berani mengakui kesalahan, bimbang, suka menolong, sopan, dan rela berkorban.

Dalam menentukan perwatakan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan struktur kepribadiannya yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* berisi dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya libido. Maka dari itu *id* merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. *Ego* bertugas

untuk mengontrol *id*, sedangkan *super ego* merupakan moral kepribadian yang berisi kata hati. Uraian mengenai perwatakan tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Perwatakan tokoh utama novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M

No	Struktur Kepribadian	Perwatakan	No. Data
1.	Id	Pemarah Berprasangka Buruk Nekad Kurang sopan santun	58, 79 80, 81, 82 73, 74 74, 82
2.	Ego	Pandai bergaul Sabar Pantang menyerah Perhatian Bimbang	40 52 142, 143, 145 34, 142 83, 97
3.	Super Ego	Suka menolong Sopan Berani mengakui kesalahan Rela berkorban	34 34 120 142

2. Wujud konflik Psikis Tokoh Utama dalam Novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan peranan psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada perwatakan tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin atau konflik psikis. Keterkaitan antara perwatakan dan konflik adalah perwatakan yang dimiliki oleh seorang tokoh mempunyai pengaruh terhadap terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh.

Struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* digunakan dalam menganalisis konflik psikis, peran pokok *ego* adalah mencari jalan untuk menyenangkan *id* tetapi dibatasi kenyataan akal dan moralitas. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai

fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun ketiganya berhubungan erat sehingga sukar dan tidak mungkin dipisahkan. Apabila ketiganya tidak dapat berjalan secara seimbang maka akan menimbulkan perlawanan psikis atau batin pada diri orang tersebut. Wujud konflik tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M meliputi penyesalan, kekecewaan, kecemasan, dan kemarahan.

Tabel 2. Wujud konflik psikis tokoh utama novel Mas Kumambang karya Naniek P.M

No	Wujud Konflik Psikis	Struktur Kepribadian			No Data
		<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	Penyesalan	✓	✓		118
			✓		120
				✓	120
2.	Kekecewaan	✓	✓		14
			✓	✓	130
		✓		✓	45
3.	Kecemasan	✓	✓		51
			✓	✓	148
				✓	99
4.	Kemarahan	✓	✓		155
			✓	✓	83
		✓		✓	73

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas dua pokok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M dengan menggunakan

teori psikoanalisis Sigmund Freud. Deskripsi perwatakan dan konflik psikis tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Perwatakan Tokoh Utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M

Perwatakan adalah penempatan tokoh- tokoh dengan watak atau karakter-karakter tertentu pada sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2000: 156). Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama dalam novel ini adalah Pembudi yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian. Alasan lain mengapa memilih Pembudi sebagai tokoh utama karena ia sendiri adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita. Pembudi hadir sebagai pelaku konflik dan dikenai konflik. Perwatakan tokoh Pembudi sangat kompleks sehingga sulit diduga.

Perwatakan tokoh oleh pengarang digambarkan melalui ucapan, tingkah laku, ataupun perilaku tokoh yang dapat dilihat dari narasi, dialog, atau monolog tokoh. Perwatakan tokoh Pembudi yaitu pemarah, berprasangka buruk, nekad, kurang sopan santun, pandai bergaul, sabar, pantang menyerah, perhatian, bimbang, suka menolong, sopan, berani mengakui kesalahan, rela berkorban, percaya diri. Berikut uraian mengenai perwatakan tokoh Pembudi dalam novel *Mas Kumambang*.

a. *Id*

Id merupakan watak dasar tokoh yang dijadikan acuan untuk membedakan sebuah karakter yang diciptakan pengarang. Awal mula tokoh selalu bertindak

mengikuti *Id* yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran berdasarkan kesenangan yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, *Id* dalam novel berfungsi untuk membentuk karakter setiap tokoh. Dengan adanya karakter dapat diketahui secara rinci ciri-ciri dari tiap tokoh.

1) Pemarah

Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mereka yang mengancam mereka. Marah menunjukkan emosi yang memuncak dikarenakan hal-hal yang tidak disukai. Watak pemarah pada tokoh Pembudi tampak pada ucapan tukang becak yang kurang sopan dan membuat Pembudi tersinggung dan akhirnya menyebabkan Pembudi marah. Hal tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

Lagi mlaku rong jangkah dicegat tukang becak sijine maneh, tukang becak ngadhang laku karo tawa: "Inggih mangga Mas kula terne mawon. dhateng losmen 'Budi Asih' menapa dos pundi? Mangga sewu mawon".

Pambudi batine misuh-misuh ditawani losmen sing kondhang kanggo sewan priya-wanita sing kedereng ngunggar napsu asmarane, dupeh dheweke nggandheng bocah wadon kok njur digebyah uyah. (halaman: 58)

Terjemahan :

Sedang berjalan dua langkah dicegat tukang becak yang satunya lagi, tukang becak menghadang sambil menawarkan : “Iya silahkan Mas saya antar saja. Menuju losmen ‘Budi Asih’ atau dimana? Silahkan seribu saja”.

Batin Pembudi marah-marah ditawari losmen yang terkenal sebagai persewaan pria-wanita yang terpengaruh mengumbar nafsu asmaranya, apa karena dia menggandheng anak perempuan terus langsung dituduh seperti itu. (halaman: 58)

Pada kutipan di atas dalam pernyataan “*Pambudi batine misuh-misuh ditawani losmen sing kondhang kanggo sewan priya-wanita....*”(Batin Pembudi marah-marah ditawari losmen yang terkenal sebagai persewaan

pria-wanita....) menunjukkan indikator bahwa Pembudi mempunyai watak cepat marah. Pembudi marah karena disangka mau berbuat dosa dengan menyewa kamar losmen untuk mengumbar hawa nafsu antara pria dan wanita. Padahal Pembudi dan Sri hanya sedang transit dari bis yang tadi ditumpanginya.

Kemarahan Pembudi juga terdapat pada kutipan berikut

Pambudi panggah meneng, malah lungguhe mingset, maune madhep mengetan malih madhep ngidul, ngingeti menjaba, ulate peteng, mbesengut. (halaman: 79)

Terjemahan:

Pembudi semakin diam, malah duduknya menyembunyi, tadinya menghadap ke timur berubah menghadap selatan, melihat keluar, auranya gelap, cemberut. (halaman: 79)

2) Nekat

Nekat adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Apabila tidak terkendali sikap nekat dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka watak nekat masuk dalam struktur kepribadian id. Watak nekat pada diri Pembudi tampak dari perbuatannya ketika jam sebelas malam setelah mendengar cerita dari Bapak soal Sri Sumarti, Pembudi keluar tanpa tahu arah yang dituju dan baru kembali ke rumah setelah subuh. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Jam sewelas bengi Pembudi metu saka kamar, mlaku nguncluk ora kawruhan sing dituju. Pokoke metu. Pokoke mlaku. (halaman: 73)

Terjemahan:

Jam sebelas malam Pembudi keluar dari kamar, berjalan tidak tahu kemana tempat yang dituju. Pokoknya keluar. Pokoknya jalan. (halaman: 73).

Sikap nekat Pembudi juga ditunjukan ketika Pembudi pulang ke rumah dan langsung pergi lagi, padahal semalam sudah tidak pulang.

Tanpa adus, tanpa sarapan, esuk kuwi Pembudi mbandhang bali menyang Sumbersana.

Ibune sing lagi nyapu latar aruh-aruh ora direwes. Wong tuwa kuwi nguntapne playune anake karo ngelus dhada.(halaman: 74)

Terjemahan:

Tanpa mandi, tanpa sarapan, pagi itu Pembudi langsung menuju ke Sumbersana.

Ibunya yang lagi membersihkan halaman menyapa pembudi dan tidak diperhatikan. Orang tua itu mengikuti lari anaknya sambil mengelus dada. (halaman: 74)

Pada kutipan di atas menunjukan bahwa Pembudi nekat keluar rumah dengan keadaan pikiran yang sedang kalut, bingung dan buntu. Dia juga tidak memikirkan jika nanti sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi menimpanya. Pembudi pulang sehabis subuh, dan pagi itu juga dengan keadaan tidak tidur semalam, tidak makan, bahkan belum ganti baju, dia nekat menuju ke rumah Sri Sumarti. Sapaan ibunya juga tidak dihiraukan.

3) Berprasangka Buruk

Berprasangka buruk merupakan prasangka yang menganggap semua hal itu buruk di matanya sebelum mengetahui yang sebenarnya terjadi. Disini Pembudi berprasangka buruk terhadap Sri Sumarti, Pembudi berpikiran buruk bahwa Sri Sumarti sudah tidak perawan. Disini *Id* nya Pembudi lebih mendominan, *Id* nya beranggapan bahwa Sri Sumarti bukan perempuan baik-baik. Setelah apa yang

diceritakan ayahnya tadi malam, itulah yang membuat Pembudi berpikiran buruk terhadap Sri Sumarti, padahal belum tentu berita itu benar.

Dhik Sri, sakjane Dhik Sri iki isih prawan apa wis ora prawan maneh?" swarane Pembudi dhoso. (halaman : 80)

Terjemahan :

Dhik Sri, sebenarnya Dhik Sri ini masih perawan apa sudah tidak perawan lagi?" suara Pembudi marah. (halaman:80)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Pembudi sudah berprasangka buruk, dengan menanyakan hal yang tidak semestinya ditanyakan oleh seorang pria, jika pria itu benar-benar mencintai wanita.

Ungkapan Pembudi yang menunjukkan bahwa Pembudi berprasangka buruk juga terdapat dalam ungkapan berikut.

Pembudi saya ora bisa nahan omongan : "Dhik Sri wis kaping pira digawa Jasman menyang Hotel? Lan sapa wae Bapak - bapak sing wis kok ladeni? Omonga terus terang. Aja kok kikipi kadurakan lan dosa sing kok lakoni. Pembudi pedhes. (halaman: 81)

Terjemahan

Pembudi semakin tidak bisa menahan pembicaraan: "Dhik Sri sudah berapa kali dibawa jasman ke hotel? Dan siapa saja bapak-bapak yang sudah kamu layani? Bicaralah terus terang. Jangan kamu tutupi kedurhakaan dan dosa yang kamu lakukan. Pembudi pedhes (halaman: 81).

Sikap Pembudi yang menunjukkan bahwa Pembudi berprasangka buruk juga terdapat dalam ungkapan berikut.

Pembudi menyat saka palungguhane : "Yen bab iki pancen tetep mujudake wewadine Dhik Sri sing ora bakal kok wedharake marang sapa wae, kelebu marang aku, bokmenawa pancen bener crita sing ngandhakake yen Dhik Sri gampang digawa uwong, sauger dibayar limang atus ewu. Iya?!" swarane kebak pangina.(halaman: 82)

Terjemahan :

Pambudi bangun dari tempat duduknya : “Jika bab ini memang tetap mewujudkan kejelekan Dhik Sri yang tidak akan kamu ceritakan kepada siapapun, termasuk aku, meskipun memang benar cerita yang membicarakan kalau dhik Sri gampang dibawa orang, demi dibayar lima ratus ribu. Iya?!” suaranya banyak menerka. (halaman: 82)

Penguasaan *id* membuat seseorang buta akan realita, dorongan yang timbul membuat orang tidak berpikir rasional tentang apa yang sebenarnya terjadi. Sri Sumarti tidak menjawab pertanyaan Pambudi, hal ini menjadikan Pambudi semakin berpikir terlalu jauh. Dan semakin yakin apa yang diceritakan ayahnya benar bahwa ‘Sri gampang dibawa lelaki demi uang lima ratus ribu’.

4) Kurang Sopan Santun

Kurang sopan santun merupakan suatu perilaku yang menyimpang dari suatu norma dalam masyarakat. Kurang sopan santun biasanya menimbulkan ketidak senangan bagi orang lain yang mendapat perilaku kekurang sopanan tersebut, sehingga orang lain merasa terganggu. Ketidak sopanan Pambudi ditunjukkan pada sikapnya terhadap Bapak Ibunya. Tindakan ini tidak sepantasnya dilakukan kepada orang yang lebih tua, keadaan ini dianggap tidak menghormati kepada orang yang lebih tua. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ibune sing lagi nyapu latar aruh-aruh ora direwes. Wong tuwa kuwi nguntapne playune anake karo ngelus dhada. (halaman: 74)

Terjemahan:

Ibunya yang lagi membersihkan halaman menyapa Pambudi dan tidak diperhatikan. Orang tua itu mengikuti lari anaknya sambil mengelus dada. (halaman: 74)

Sikap kurang sopan Pembudi juga tampak pada saat Pembudi datang ke rumah Sri Sumarti untuk menanyakan apa benar cerita yang ia dengar dari ayahnya.

Pembudi menyat saka palungguhane: "Yen bab iki pancen tetep mujudake wewadine Dhik Sri sing ora bakal kok wedharake marang sapa wae, kelebu marang aku, bokmenawa pancen bener crita sing ngandhakake yen Dhik Sri gampang digawa uwong, sauger dibayar limang atus ewu. Iya?!" swarane kebak pangina (halaman: 82)

Terjemahan:

Pembudi beranjak dari duduknya: “Kalau bab ini memang tetap menunjukkan kejelekan dhik Sri yang tidak pernah kamu umbar kepada siapa saja, termasuk aku, apabila memang benar cerita yang mengatakan kalau Dhik Sri mudah dibawa orang, hanya dibayar lima ratus ribu. Iya?!” suaranya banyak menghina (halaman: 82)

b. *Ego*

Ego selain sebagai penunjuk kepada kenyataan, tetapi juga sebagai penguji kenyataan. *Ego* adalah tingkah laku ataupun perbuatan yang dilakukan tokoh yang ada dalam novel, tingkah laku tokoh terbentuk karena dipengaruhi *id*, yakni watak dari pelaku tersebut. *Ego* berfungsi sebagai pencitra bagaimana watak tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Semua yang tampak dari ego disebabkan oleh pertentangan *id* dan *super ego*.

1) Pandai Bergaul

Pandai bergaul adalah watak seseorang yang mudah bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat. Pembudi mudah bergaul dengan siapa saja, dapat dilihat dari sikapnya yang ramah, teman yang banyak, baik teman dari Indonesia ataupun dari luar negeri. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan.

O iya, nyuwun sewu awake dhewe rak durung tepungan. Asma panjenengan sapa ?" karo salaman Pembudi ngrasakne epek - epeke kanya mau alus tur lumer. (halaman: 40).

Terjemahan:

O iya, maaf kita belum kenalan. "Nama kamu siapa?" sambil bersalaman Pembudi merasakan telapak tangan gadis tadi halus dan lembut (halaman: 40).

2) Sabar

Sabar adalah tahan menghadapi cobaan, tabah, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tidak mengikuti emosi sesaat dan tetap tenang dalam situasi yang dihadapi. Pembudi tetap sabar menunggu Sri Sumarti, Pembudi sudah membuat janji dengan Sri untuk bertemu di terminal Kertosono.

Nanging mengko ta, dienteni dhisik sedhela engkas, wong adoh-adoh diparani, ngenteni sedhela maneh kok ora kanten, mengko tenan yen nganti jam sanga persis ora teka ya wis ditinggal mulih tenan, lha nyang apa ngenteni kok ngenteni wong sing ora kena dikangeni, ora sida dolan ya ora patheken. Pagawean ngenteni kuwi pancen pagaweyan sing paling nyiksa batin (halaman: 52).

Terjemahan:

Tapi nanti, ditunggu dulu sebentar lagi, orang jauh-jauh didatangi, menunggu sebentar lagi tidak bisa, nanti benar apabila sampai jam sembilan pas tidak datang ya sudah ditinggal pulang, lha kenapa menunggu kok menunggu orang yang tidak dapat dikangeni, tidak jadi main ya tidak masalah. Pekerjaan menunggu itu memang pekerjaan yang paling menyiksa batin (halaman: 52).

3) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang menunjukkan kesungguhan untuk mendapatkan sesuatu tanpa mengenal putus asa dan penuh semangat. Watak pantang menyerah masuk struktur kepribadian *ego* karena tindakan yang dilakukan Pembudi ini dipengaruhi oleh *id* dan *super ego*. Dipengaruhi *id* karena

dalam benak Pembudi ia memikirkan apabila dia melakukan ini pasti akan menarik perhatian Sri Sumarti padahal sikap ini membuat khawatir kedua orang tuanya. Sementara *super ego* menunjukkan bahwa tindakan ini adalah tindakan yang baik. Hal ini ditunjukan dalam kutipan berikut.

Bali menyang Nganjuk, tekan omah diurus Ibu Bapake ora ngrewes. Pembudi upama gelem mangsuli pandangune Ibu Bapake, anggone matur mung anggerta sumaur. (halaman: 142)

Terjemahan:

“Pulang dari Nganjuk, sampai rumah diurus Ibu Bapake tidak menggubris. Pembudi seumpama mau menjawab pertanyaan Ibu Bapaknya, dalam berbicara hanya sekedar bersuara. (halaman: 142)

Tiba di Nganjuk Pembudi tidak menghiraukan pertanyaan dan antusias orang tuanya. Padahal Pembudi baru saja tiba di rumah setelah beberapa tahun berada di Jepang. Meskipun dilarang atau tidak diperkenankan oleh kedua orang tuanya untuk mengunjungi rumah Sri Sumarti, tetapi Pembudi pantang menyerah. Ego memaksanya untuk bertemu Sri Sumarti.

Sikap pantang menyerah Pembudi juga ditunjukan dalam perkataan Pak Dibya kepada Pembudi berikut.

Kowe kuwi lagi wae teka, esuk wis amblas, lha iki kok wis arep budhal nyang Yogyo, neng apa ta le? Pak Dibya ndangu. (halaman:143)

Terjemahan:

Kamu itu baru saja datang, pagi sudah tidak ada, ini sudah mu pergi ke Jogja, ada apa ta nak?” Pak Dibya bertanya. (halaman: 143).

Sikap pantang menyerah juga ditunjukan pada tuturan Pembudi berikut.

“Ya ben, wis rabi ya ben. Ning aku kepingin SK iki bisa ditampa Dhik Sri. Sing perlu Dhik Sri ora kari pengangkatane. (halaman: 145).”

Terjemahan:

Ya tidak apa-apa, sudah nikah ya tidak apa-apa. Tapi saya ingin SK ini bisa diterima Dhik Sri. Yang butuh Dhik Sri bukan hanya pengangkatannya. (halaman: 145).

Pambudi masih saja semangat dan pantang menyerah meskipun Bapaknya mengatakan bahwa Sri Sumarti sudah menikah. Dalam hati Pambudi tidak yakin kalau Sri Sumarti menikah. Maka Pambudi tetap ingin mengantarkan surat panggilan tersebut.

4) Perhatian

Perhatian adalah salah satu bentuk kasih sayang seseorang kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk sikap ataupun perbuatan. Perhatian tidak hanya kepada orang tua, saudara, dan teman tetapi bisa juga ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini Pambudi memberi perhatian kepada orang yang baru saja dilihatnya, baru saja dikenalnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

.... *Tembunge Pambudi: “Mangga iki kanggo panjenengan, kanggo ngelapi rai. Kiraku dhoklonyo iki bisa ngglonggarake napas panjenengan sing sesak.* (halaman: 34)

Terjemahan:

.... Perkataan Pambudi: “ Silahkan ini buat kamu, gunakan untuk membasuh muka. Menurutku diusapkan ini bisa melonggarkan nafas kamu yang sesak.”(halaman: 34)

Perkataan Pambudi di atas menunjukkan bahwa Pambudi merasa iba dan dia memberikan sapu tangan yang sudah dikasih minyak kayu putih supaya pernafasan Hanako lebih longgar. Hanako adalah gadis yang baru saja dia lihat di “Tokyo Disneyland”.

Perhatian Pembudi juga terlihat ketika ia kembali ke Indonesia, setelah beberapa tahun dia berada di Jepang. Pagi sebelum matahari belum terlihat Pembudi sudah tiba di rumah. Sampai-sampai dia tidak memikirkan apakah Ibunya masih kangen atau tidak. Pembudi langsung ke Sumbersana menuju rumah Sri Sumarti. Perhatiannya ditunjukan dengan pernyataan Pembudi bahwa dia akan mengantarkan SK nya Sri Sumarti ke Yogyakarta berikut.

Wis ngene wae, panggilan iki tak gawane, tak terne neng Yogyakarta. Alamat Yogyakarta endi ta? (halaman: 142)

Terjemahan:

Sudah begini saja, panggilan ini aku bawa, aku antar ke Yogyakarta. Alamatnya Yogyakarta mana? (halaman: 142)

Pertanyaan di atas menunjukan bahwa Pembudi sangat perhatian pada Sri Sumarti. Pembudi rela mengantarkan surat panggilan penerimaan SK ke Yogyakarta hal ini menunjukan bahwa pembudi sangat perhatian dan peduli kepada Sri Sumarti.

5) Bimbang

Bimbang adalah situasi sulit pada diri seseorang yang mengharuskan untuk menentukan pilihan. Bimbang merupakan pergejolakan jiwa yang sebenarnya ingin dilakukan atau tidak dilakukan. Sikap bimbang Pembudi ditunjukan pada kutipan berikut.

Pitakon 'iya apa ora, kelakon apa ora' panggah mbundheli neng atine. Tantangan kang kerep ngreribeti urip iki saperangan gedhe pancen disebabake manungsa ora bisa oleh wangulan pitakon-pitakon kang diprangguli jroning urip saben dinane. Pitakon kang ora oleh wangulan gumathok candhakan bisa terus ngrembaka dari rasa pegel, mangkel, gempung, lan sapanunggalane. (halaman: 83)

Terjemahan:

Pertanyaan ‘iya atau tidak, terjadi apa tidak’ semakin menali hatinya. Tantangan yang sering menyusahkan hidup ini sebagian besar memang disebabkan manusia tidak bisa mendapat jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi selama hidup setiap harinya. Pertanyaan yang tidak dapat jawaban berdasarkan aturan dapat terus menyenangkan menjadi rasa pegal, jengkel, dongkol, dan lain-lainnya. (halaman: 83)

Pertanyaan Pembudi kepada Sri Sumarti tidak dijawab. Hal ini membuat Pembudi bimbang, sebenarnya benar atau tidak hal tersebut. Sikap bimbang juga ditunjukan pada saat Pembudi menerima surat dari Ibu Bapaknya, seperti pada kutipan berikut.

Pangandikane budhene mau dadi mbegung dumeling maneh nyumpleng kupinge, nyebabake Pembudi dadi liwung kemrungsung tambuh-tambuh embuh apa sing kudu ditindakake.” (halaman: 97)

Terjemahan:

Penuturan Bu Dhe tadi menjadi teringat lagi terngiang di telinga, menyebabkan Pembudi menjadi bingung, hatinya kalut sekali dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. (halaman: 97)

Surat dari Bapak Ibunya dirumah mengatakan bahwa Ibu Bapaknya sudah mengetahui kalau Pembudi mencintai seorang gadis Jepang. Dan Ibu Bapaknya tidak menyetujui lagi hubungan Pembudi dengan gadis Jepang yang bernama Hanako. Ketidak setujuan orang tua Pembudi disebabkan oleh masa lalu dari Bu Dhe Musrini yang pada jaman penjajahan Jepang telah disiksa dan diperkosa oleh tentara Jepang. Memang tidak dipungkiri kekejaman Jepang pada saat menjajah Indonesia, mereka menginjak-injak harga diri, kehormatan, serta harkat martabat kaum wanita khususnya. Inti surat dari orang tua Pembudi adalah Pembudi lebih memilih Hanako atau keluarga di rumah. Seketika itu Pembudi bimbang, kalut pikirannya, dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

c. Super Ego

Super Ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. *Super Ego* berfungsi sebagai lapisan yang menolak suatu yang melanggar prinsip moral. Berikut wujud konflik psikis yang berkaitan dengan *Super Ego*.

1) Suka Menolong

Suka menolong adalah sikap seseorang yang ikhlas dan orang tersebut akan merasa bahagia apabila dapat menolong orang lain. Sikap suka menolong Pembudi terlihat pada saat dia berkunjung ke “Tokyo Disneyland” dan menolong seorang gadis yang sedang sakit dan ditinggal oleh kekasih dan teman-temannya.

Pambudi lingak - linguk nyawang ngiwa - nengen ngarep - buri, kaya ora ana wong sing kemrengkang arep tetulung, rada wedi, wedi yen bocah lanang kosro mau bali maneh, dheweke nyedhaki kenya mau, jengkeng neng sandhinge, ransele dibukak njupuk lenga wangi dhoklonyo. Kacune sing wis seminggu ora kambon sabun dicrut - cruti dhoklonyo diulungne kenya sing isih nangis kanthi napas kamisesegen. (halaman: 34)

Terjemahan:

Pambudi tengak-tengok melihat kiri- kanan, depan- belakang, seperti tidak ada orang yang tergerak untuk menolong, agak takut, takut jika anak laki-laki tadi kembali lagi, Pembudi mendekati gadis tadi, berjongkok di sampingnya, ranselnya dibuka di ambil minyak kayu putih. Sapu tangannya yang sudah seminggu tidak berbau sabun diusapi minyak wangi diberikan gadis yang masih menangis dengan nafas yang sesak. (halaman: 34)

2) Sopan

Sopan adalah kepribadian yang menunjukkan bahwa dia mempunyai sikap yang baik, dan sikapnya itu tidak menyakiti, menyinggung orang lain, serta

mengikuti adat istiadat yang baik. Sikap Pembudi yang menunjukan perilaku sopan adalah sebagai berikut.

Kanthy ngarah- arah Pembudi kandha: " Mangga tak dherekna metu saka kene, rak wis rada kepenak ta? (halaman: 34)

Terjemahan:

Dengan memapah-mapah Pembudi berkata; “ Mari saya antar keluar dari sini, sudah agak enak? (halaman: 34)

3) Berani Mengakui kesalahan

Berani mengakui kesalahan adalah watak tanggung jawab yang ada pada diri seseorang untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Pembudi termasuk orang yang berani mengakui kesalahannya sendiri, sikap ini ditunjukan sebagai berikut.

Dhik Sri.... aku salah, ndakwa dhik Sri sing ora - ora. Aku salah Dhik Sri, aku mrene nyuwun pangapuramu. (halaman: 120)

Terjemahan:

Dhik Sri... aku salah, menilai Dhik Sri yang tidak-tidak. Aku salah dhik Sri, aku kesini meminta maaf pada kamu. (halaman: 120)

4) Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap merelakan, mengikhlaskan segala sesuatu yang ia punya untuk orang lain, baik itu berupa bentuk fisik atau rohani. Rela berkorban dalam diri Pembudi diutunjukan pada kutipan berikut.

Pembudi kepeksa blaka, karo nuduhke Surat Panggilan matur: " Iki lho Bapak, arep ngeterke panggilan kanggo Dhik Sri. Dhik Sri suk Senen kudu ngadhep neng Kanwil, nampa SK Pengangkatan, diangkat dadi guru neng SLTP Prambon. Yen sesuk - sesuk olehku ngeterne rak kasep."(halaman: 142)

Terjemahan :

Pambudi terpaksa jujur, sambil menunjukan Surat Panggilan berkata: “ Ini lho Bapak, mau mengantarkan panggilan untuk Dhik Sri besuk Senin harus menghadap di Kanwil, menerima SK Pengangkatan, diangkat menjadi guru di SLTP Prambon. Apabila besok-besok ak mengantarnya bisa terlambat. (halaman: 142)

Dari kutipan di atas menunjukan bahwa Pambudi rela mengantarkan surat panggilan ke Yogyakarta. Dan dia terpaksa jujur kepada Bapaknya bahwa surat panggilan itu adalah untuk Dhik Sri, padahal Pak Dibya ayah Pambudi tidak suka dengan Sri Sumarti. Dorongan super ego Pambudi lebih mendominasi, karena sikap itu untuk membantu Dhik Sri.

2. Diskripsi konflik psikis tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M

Dalam novel *Mas Kumambang* tokoh Pambudi sebagai tokoh utama mengalami berbagai macam konflik psikis. Adapun wujud konflik psikis yang dialami Pambudi adalah penyesalan, kekecewaan, kecemasan, bimbang, nekat dan marah.emosi. Berikut hasil penelitian wujud konflik psikis yang dialami Pambudi dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M.

a. *Id*

Id merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai. Berikut wujud konflik psikis yang dialami tokoh utama yang di pengaruhi oleh *id*.

1) Penyesalan tokoh utama karena terlalu mempercayai perkataan orang lain.

Penyesalan adalah perasaan tidak senang atau bahagia, susah, kecewa dan sebagainya karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik. Penyesalan Pembudi terlihat ketika Pembudi menghukum Sri Sumarti dengan hanya mempercayai perkataan orang lain, karena Pembudi akhirnya merasa ingin meminta maaf kepada Sri Sumarti. Penyesalan tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Kanthy sangu critane Estu Rahayu, atine Pembudi ngrasa keduwung, kaya-kaya dheweke wis ngukum Sri Sumarti, sadurunge oleh pepesthen kaluputane. Banjur kepriye iki? Apa iya dheweke kudu menyang Sumbersana njaluk pangapura. (halaman: 118)

Terjemahan:

Dengan membawa ceritanya Estu Rahayu, hatinya Pembudi merasa kasihan, seolah-olah dirinya sudah menghukum Sri Sumarti, sebelumnya mendapat kepastian kesalahannya. Kemudian bagaimana ini? Apa iya dirinya harus pergi ke Sumbersana meminta maaf. (halaman: 118)

Konflik psikis menyebabkan Pembudi menyesal karena terburu-buru mengambil keputusan tanpa dia mengetahui kebenarannya. *Id* mendorong *ego* Pembudi untuk berpikir realistik bahwa kesalahannya akan menyebabkan orang lain sakit hati. Maka dia sangat menyesali perbuatannya.

2) Kekecewaan tokoh utama terhadap orang yang ingkar janji.

Kekecewaan adalah rasa kecil hati, tidak puas (karena tidak terkabulnya keinginannya, sehingga merasa tidak senang. Pembudi merasa kecewa dengan Michihiro yang telah membatalkan rencana pergi bersama Pembudi ke Tokyo

Disneyland. Kekecewaan Pembudi yang berkaitan dengan Id tampak pada kutipan di bawah ini.

Kaya nglayang Pembudi ninggal Gohongi, atine getun, kejaba getun ya kesel panas-panas mlaku satengah kilometer, ya sok bisa ngeyup neng tritis toko, utawa neng ngisor wit-witan sing ditandur ledhung-ledhung saurute trotoar, nanging rasane dlamakan wis cukup panas. (halaman: 14)

Terjemahan:

Seperti mlarikan diri Pembudi meninggalkan Gohongi, hatinya menyesal, selain menyesal juga capek panas-panas berjalan setengah kilometer, kadang dapat berteduh di pinggiran toko, atau di bawah pepohonan yang ditanam rindang sederet dengan trotoar, tetapi telapak kaki rasanya sudah cukup panas. (halaman: 14)

Pembudi terus meluapkan kekecewaannya dengan pergi meninggalkan Gohongi. Ia tidak bisa menahan rasa kekecewanya itu. Ia pergi dengan berjalan kaki kurang lebih jauhnya setengah kilometer dengan keadaan yang sangat panas dan telapak kaki sudah merasakan cukup kepanasan. Ia pergi ke Gohongi semata-mata untuk pergi bersama Michichiro akan tetapi Michichiro membatalkannya. Hal itulah yang membuat Pembudi merasa kecewa. Dorongan *id* yang menyebabkan konflik psikis yang dialami oleh Pembudi yaitu tindakannya pergi meninggalkan Gohongi dengan rasa yang sangat kecewa. Kutipan lain yang menunjukkan kekecewaan Pembudi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

Atine Pembudi banget angles, Sri Sumarti panggah ora teka melu nguntapne neng stasiun. Ana apa ta Sri? (halaman: 126)

Terjemahan:

Hatinya Pembudi sangat surut, Sri Sumarti tidak datang ikut mengantarnya ke stasiun. Ada apa Sri? (halaman: 126)

Kekecewaan Pembudi juga tampak pada kutipan di atas. Ia merasa kecewa karena Sri Sumarti tidak dapat mengantar kepergiannya sampai ke stasiun, padahal dia ingin pergi jauh dan lama. Hatinya surut karena rasa kecewa yang menghinggapi dirinya, seperti tidak semangat untuk pergi, sampai-sampai dia berpikiran untuk meloncat keluar dari kereta api. Pikiran ingin meloncat dari kereta api menunjukkan rasa kecewanya, hal ini sesuai dengan prinsip dasar *id* yang menghindari rasa sakit dan hanya bersifat sesaat.

3) Kecemasan tokoh utama karena menunggu seseorang

Kecemasan merupakan ketakutan yang samar-samar dan yang tidak jelas arahnya pada suatu realisasi objektif (kenyataan). Kecemasan diperoleh dari pengalaman. Kecemasan seringkali terjadi sebagai akibat dari kekecewaan (frustasi). Manusia hidup sering mengalami kecemasan- kecemasan misalnya pada saat menghadapi masalah. Kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada psikologi manusia tersebut. Berdampak juga pada perasaan yang menjadi tidak tenang. Kecemasan Pembudi disebabkan oleh keterlambatan Sri Sumarti sehingga menimbulkan pikiran yang tidak-tidak, sudah satu jam lebih mengapa Sri Sumarti belum juga datang. Hal tersebut seperti pada kutipan berikut.

Atine Pembudi wiwit goreh warna-warna panyanane, mengko Si Sri gek lali, mengko gek nemoni kacilakan, mengko gek-gek nyidrani janji, mengko gek duwe acara seje lunga karo bocah lanang liya. Rasa mangkel kecampuran was - was wiwit mrembet nguwasani ati. (halaman: 51)

Terjemahan:

Hatinya pembudi mulai tidak tenang macam-macam prasangkanya, nanti Si Sri lupa, nanti mendapat kecelakaan, nanti tidak menepati janji, nanti punya acara lain pergi dengan laki-laki lain. Rasa jengkel bercampur khawatir merembet menguasai hati. (halaman: 51)

4) Kemarahan tokoh utama terhadap tokoh lain

Emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Kemarahan merupakan luapan kekesalan baik berupa tindakan atau perkataan. Kemarahan Pembudi ditujukan pada kutipan berikut.

Aku wis krungu kabeh omongmu mau. Aku bisa mesthekake pancen bener kowe sing nyebar onar, nyebar kabar ngawur ngelek - elek jenengku lan Dhik Sri. (halaman: 155)

Terjemahan:

Aku sudah dengar semua pembicaraanmu tadi. Aku bisa memastikan memang benar kamu yang menyebar onar, menyebar kabar tidak benar, menjelek-jelekan namaku dan Dhik Sri. (halaman: 155)

Pembudi merasa marah kepada Jasmanta karena Jasmanta menyebarkan berita yang tidak benar tentang diri Pembudi. Ini menyebabkan Pembudi menjadi sosok yang tidak bisa mengendalikan diri.

b. *Ego*

Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* biasanya mengawal dan menekan dorongan *Id* yang kuat, mengubah sifat *Id* dari yang abstrak dan gelap ke hal-hal yang berdasarkan pada prinsip kenyataan. Berikut wujud konflik psikis yang dialami Tokoh utama yang di pengaruhi oleh *ego*.

1) Penyesalan

Penyesalan adalah perasaan tidak senang atau bahagia, susah, kecewa dan sebagainya karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik. Penyesalan dalam diri Pembudi tampak pada kutipan berikut.

Teguh Pembudi nglokro, tembunge: “Upama Dhik Sri ora bisa aweh pangapura, ya wis ora dadi apa. Bokmenawa apike pancen kudu ngono.(halaman: 120)

Terjemahan:

Teguh Pembudi putus asa, katanya:” Seandainya Dhik Sri tidak dapat memberi maaf, ya sudah tidak apa-apa. Siapa tahu bagusnya memang harus begitu.”(halaman: 120)

Konflik psikis menyebabkan Pembudi menyesal karena Sri tidak memberikan maaf. *Id* mendorong *ego* Pembudi untuk berpikir realistik bahwa kesalahannya mungkin jauh lebih baik tidak dimaafkan. Maka dia sangat menyesali perbuatannya.

2) Kekecewaan

Kekecewaan adalah rasa kecil hati, tidak puas (karena tidak terkabulnya keinginannya), sehingga merasa tidak senang. Kekecewaan Pembudi yang didorong oleh *ego* seperti tampak pada kutipan berikut.

‘Yen tanpa sebab sing wigati, lan tanpa sebab sing premana, mokal banget yen Si Sri nganti kaya nglalekke Pembudi nyepelikke layang - layange, karo maneh yen tanpa sebab ora bakal layange Sri ana ukarane sing muni : ‘Sugeng pepisahan. Lelakon endah dina - dina wingi cukup dadia kekembanganing pangimpen.’” (halaman: 130)

Terjemahan:

“ Jika tanpa sebab yang penting, dan tanpa sebab yang benar, tidak mungkin sekali jika Si Sri sampai seperti melupakan Pembudi, menyepelekan surat-suratnya, apalagi jika tanpa sebab tidak mungkin

suratnya Sri ada kalimat yang berbunyi: “ Selamat berpisah. Kejadian indah hari-hari kemarin cukup menjadi bunga mimpi.” (halaman: 150)

Kutipan diatas menunjukan kekecewaan Pembudi terhadap Sri Sumarti. Yaitu ketika surat-surat yang dikirim Pembudi untuk Sri Sumarti tidak ada satupun yang dibalas oleh Sri Sumarti. *Ego* yang mendorong Pembudi dalam untuk menerima kebenaran yang terjadi, sedangkan *id* Pembudi merasa sedikit tidak terima mengapa Sri Sumarti tidak membalas.

3) Kecemasan

Kecemasan merupakan ketakutan yang samar-samar dan yang tidak jelas arahnya pada suatu realisasi objektif (kenyataan). Kecemasan diperoleh dari pengalaman. Kecemasan seringkali terjadi sebagai akibat dari kekecewaan (frustasi). Manusia hidup sering mengalami kecemasan- kecemasan misalnya pada saat menghadapi masalah. Kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada psikologi manusia tersebut. Berdampak juga pada perasaan yang menjadi tidak tenang.

“ *Omah sakiwa tengene dalam wis tutupan rapet. Arep takon sapa? Kok ora ana wong sing ditakoni, arep ndhodhog lawange uwong mengko gek dikira sing ora - ora, tiwas nggangu sing lagi turu.*”(halaman: 148)

Terjemahan:

“ Rumah sebelah kiri dan kanan jalan sudah tertutup rapat. Mau tanya siapa? Tidak ada orang yang ditanyai, mau mengetuk pintu orang nanti dikira yang tidak- tidak, mengganggu orang yang lagi tidur.” (halaman: 148)

Kecemasan Pembudi terlihat ketika dia tiba di Desa Nanggulan, rumah-rumah sudah pada tutup dan lampu sudah mati. Padahal tempat dan orang yang

dia cari tidak tahu. Dorongan *ego* membuat Pembudi tetap saja memberanikan diri untuk berjalan, siapa tahu masih ada orang yang belum tidur.

4) Kemarahan

Emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Kemarahan merupakan luapan kekesalan baik berupa tindakan atau perkataan. Kemarahan Pembudi seperti pada kutipan berikut.

“ Rasa mangkel mengkene iki persis kaya mangkele Pembudi neng Asrama Shinjuku awan kuwi, wiwitane ya merga ora oleh wangsuman pitakon - pitakon kang ngandhuli batine, geneya prawan Hanako dienteni nganti awan kok ora teka? ”(halaman: 83)

Terjemahan:

“ Perasaan marah seperti ini sama seperti marahnya Pembudi di Asrama Shinjuku siang itu, mulainya ya karena tidak dapat jawaban pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal batinnya, ternyata perawan Hanako ditunggu sampai siang tidak datang? ” (halaman: 83)

Rasa marah Pembudi sangat jelas apalagi kejadian ini seperti apa yang Sri Sumarti lakukan padanya pada saat ia tidak memberikan jawaban yang jelas. Begitu juga Hanako yang juga tidak memberi jawaban dan keterangan yang jelas.

c. *Super Ego*

1) Penyesalan tokoh utama karena telah menuduh seseorang tanpa mengetahui kebenarannya.

Penyesalan adalah perasaan tidak senang atau bahagia, susah, kecewa dan sebagainya karena telah melakukan sesuatu yang kurang baik. Pembudi menyesal

karena dia telah berprasangka buruk terhadap Sri Sumarti. Dia percaya begitu saja tentang kabar yang tidak baik mengenai Sri Sumarti, sehingga Pembudi tidak lagi mempercayai Sri Sumarti, Pembudi juga lama tidak menemui Sri Sumarti. Penyesalan dalam diri Pembudi tampak pada kutipan berikut.

“ Tenan aku nglenggana yen kleru. Apuranen ya?!”

Terjemahan:

“ Serius aku tidak sengaja jika aku salah. Maafkan ya?!”

Kutipan di atas menunjukan bahwa Pembudi sangat menyesal sehingga dia meminta maaf kepada Sri Sumarti dengan pengharapan agar dimaafkan. Pembudi sadar dia terlalu gegabah mengambil kesimpulan.

2) Kekecewaan tokoh utama pada kenyataan bahwa banyak pemuda yang telah melupakan kebudayaan tradisional bangsa Indonesia.

Kekecewaan adalah rasa kecil hati, tidak puas (karena tidak terkabulnya keinginannya), sehingga merasa tidak senang. Kekecewaan Pembudi terlihat saat pernyatannya kepada hanako mengenai para pemuda jaman sekarang yang sedikit melupakan kebudayaan tradisional. Begitu juga pernyataan Hanako, pemuda Jepang juga sedikit melupakan kebudayaan tradisional. Kekecewaan Pembudi ini lebih mengarah pada kekecewaan keadaan penerus bangsa. Hal itu seperti pada kutipan berikut.

“ Pembudi neruske gunem : Para mudha bangsaku ya merga majune jaman iki akeh kang uwal saka lajering kabudayane, uwal saka adat tradisionale, luwih saka kuwi malah kepara mrentala ngremehane kabudayane dhewe.” (halaman: 45)

Terjemahan:

“ Pembudi melanjutkan bicara: pemuda bangsaku juga karena majunya jaman ini banyak yang keluar dari lajur kebudayaannya, keluar dari adat

tradisionalnya, lebih dari itu juga agak menyedihkan meremehkan kebudayaannya sendiri.” (halaman: 45)

3) Kecemasan tokoh utama tentang perasaan sikap orang yang dicintainya

Kecemasan merupakan ketakutan yang samar-samar dan yang tidak jelas arahnya pada suatu realisasi objektif (kenyataan). Kecemasan diperoleh dari pengalaman. Kecemasan seringkali terjadi sebagai akibat dari kekecewaan (frustasi). Manusia hidup sering mengalami kecemasan- kecemasan misalnya pada saat menghadapi masalah. Kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada psikologi manusia tersebut. Berdampak juga pada perasaan yang menjadi tidak tenang. Kecemasan tampak pada kutipan berikut ini.

“ Lho piye... apa bakal kelakon Si Sri gelem anggiati? Ah mokal Si Sri Sumarti gelem dipek bojo dhudha sing anake gemrayah, kathik dheweke kuwi kondhang banget mbesure, yen weruh ana pesindhen ayu ngiyip wae” (halaman: 99)

Terjemahan:

“ Lho bagaimana... apa mungkin terjadi Si Sri mau meniatkan? Ah tidak mungkin Si Sri Sumarti mau dijadikan istri duda yang anaknya banyak, apalagi dia itu terkenal sekali kebohongananya, jika melihat pesinden cantik matanya langsung awas (memperhatikan)....” (halaman: 99)

4) Kemarahan tokoh utama karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan

Emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kemarahan. Menurut Sigmund Freud emosi atau amarah merupakan salah satu wujud dari energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif. Energi psikis sistem *id* yang berwujud perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, agresif, marah dan sebagainya. Kemarahan

merupakan luapan kekesalan baik berupa tindakan atau perkataan. Kemarahan Pembudi terlihat pada saat Pak Dibya menceritakan tentang Sri Sumarti. Emosinya meluap ketika mendengarkan cerita dari ayahnya, dalam batinnya berontak meneriakan kenyataan yang dia sendiri tidak mempercayainya. Hal ini ditunjukan pada kutipan berikut.

....“ Batine bengok - bengok, mbengoki jenenge Sri Sumarti. Jiwane brontak emoh nampani kanyatan kaya kang dicritakne Bapake mau. Kudune pribadine Sri kuwi apik, kudune utama, kudune teguh nggondheli katresan ngrungkepi kasetyan, nanging ya gene tiba kosok balen ? Oh... ora!”(halaman: 73)

Terjemahan:

.... “ Batinnya teriak – teriak, meneriakan namanya Sri Sumarti. Jiwanya berontak tidak menerima kenyataan seperti yang diceritakan Bapaknya tadi. Harusnya pribadi Sri itu bagus, harusnya utama, harusnya yakin memegang cinta yang dibungkus dengan kesetiaan, tapi ya ternyata sebaliknya? Oh... tidak!” (halaman: 73)

Super ego menuntunnya agar kemarahannya tidak meluap - luap yang mungkin dapat menimbulkan kegaduhan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian terhadap novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M, menunjukkan bahwa Pembudi merupakan tokoh kompleks. Tokoh Pembudi sebagai tokoh utama memiliki watak positif pandai bergaul, sabar, pantang menyerah, perhatian, suka menolong, sopan, berani mengakui kesalahan, dan rela berkorban, sedangkan watak negatif yang ada dalam diri Pembudi adalah pemarah, nekat, berprasangka buruk, kurang sopan santun, dan bimbang.
2. Hasil penelitian terhadap konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Pembudi. Konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari sebagian besar dipengaruhi oleh *ego*. Adapun wujud konflik psikis yang dialami oleh Lirih Nagari adalah adalah emosi, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, pertengangan batin dan penyesalan.
3. Dari penelitian terhadap novel *Mas Kumambang* ditemukan bahwa *ego* yang sering berperan menjadikan tokoh Pembudi sebagai sosok laki - laki yang berfikir secara rasional karena dalam menghadapi berbagai persoalan tetap berfikir secara objektif. *Id* dalam diri Pembudi yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap psikis Pembudi, kadang dia tidak berpikir dahulu sebelum melakukan tindakan. *Super ego* berperan membatasi

4. tingkah laku dalam diri Pembudi yang dipengaruhi oleh *id*. *Super ego* juga menuntun tokoh Pembudi untuk mengendalikan *ego* ketika akan melakukan suatu perbuatan karena *super ego* merupakan pengontrol diri seorang tokoh. Ketiga struktur kepribadian yang berupa *id*, *ego*, dan *super ego* tersirat dan tersurat pada tokoh utama dalam novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M.

B. Saran

Penelitian terhadap novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M masih terbatas pada perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang membahas novel *Mas Kumambang* karya Naniek P.M dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra mengenai perwatakan seluruh tokoh dalam novel. Permasalahan yang kompleks pada novel *Mas Kumambang* memungkinkan diadakannya penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan strukturalisme, pendekatan pragmatik, dan pendekatan lainnya yang relevan.

C. Implikasi

Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori sastra dan wacana analisis sastra. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai perwatakan tokoh utama dan konflik psikis tokoh utama dalam Novel *Mas kumambang* karya Naniek P.M ditinjau dari pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada psikoanalisis Sigmund Freud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press Surakarta.
- Fitri, Dian J. 2009. *Penokohan dalam Novel Langite Obah, Karya Esmiet; Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Naniek, P.M. 2000. *Mas Kumambang*. Nganjuk: Salepuk.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta
- Wardani, E. Nugraheni Eko. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

- Yuliani, Yuyun. 2007. *Perwatakan Tokoh Kasmita dalam Novel Donyane Wong Culika, Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika N. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

SINOPSIS

MAS KUMAMBANG

Oleh Naniek P.M

Pambudi adalah pemuda dari keluarga yang cukup berada di kampungnya, bapaknya Darmasudibya pensiunan kepala SMU dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Setelah lulus dari Universitas Negeri Jember Pambudi mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi ke negara Jepang. Sebenarnya sangat berat untuk meninggalkan tempat asalnya, masih ada beban perasaan yang belum terselesaikan. Beban perasaan cintanya terhadap Sri Sumarti perempuan yang sangat dicintainya. Tapi karena hubungan mereka tidak disetujui oleh kedua orang tua Pambudi, maka Pambudi tetap berangkat ke Jepang dengan perasaan yang bertanya-tanya apakah suatu saat masih bisa bertemu dengan Sri Sumarti.

Sri Sumarti tinggal di desa Sumbersana, mahasiswi lulusan IKIP Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dan sekarang mengajar di SD sebagai guru honorer. Kadang dia juga menyindhen di acara wayangan Pak Sabdana. Sri yang periang, dan apa adanya telah memikat hati Pambudi. Keduanya bertemu di stadion Anjuk Ladang melihat Bazar Pekan Pembangunan yang digelar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk.

Pambudi diajak oleh pamannya Lik Sabdana. Dan di bazar tersebut Pak Sabda bertemu dengan sahabatnya Pak Tukiman yang sedang menatah wayang di stand wayang kulit yang ada di bazar tersebut. Ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba muncul seorang gadis cantik dengan pakaian Jawa mengeluh

kepada Pak Tukiman tentang ibu- ibu pejabat yang seenaknya sendiri tidak mau mengalah terhadap rakyat kecil. Gadis itu Sri Sumarti, keponakan Pak Tukiman.

Tidak disadari oleh Sri bahwa apa yang dia utarakan telah memikat perhatian seorang pemuda di sampingnya, Pembudi. Pembudi dengan jelas memperhatikan Sri sampai matanya tidak berkedip. Menurutnya Sri Sumarti cantik, tegas, pintar, dan apa adanya. Dari pertemuan itu lah hubungan mereka semakin dekat. Pembudi sering datang ke rumah Sri. Kadang mereka pergi berdua. Hubungan Pembudi yang dekat dengan Sri Sumarti diketahui oleh bapak Pembudi. Pak Sudibya tidak senang Pembudi dekat dengan Sri Sumarti.

Sore itu ketika Pembudi pulang ke rumah, setelah tadi seharian pergi dengan Sri Sumarti. Ayah Pembudi memanggil Pembudi, tidak perlu basa-basi, pak Dibya mengutarakan ketidak senangannya hubungan mereka. Pak Dibya juga menjelaskan mengapa dia tidak suka dengan Sri Sumarti. Itu dikarenakan oleh status sosial mereka yang sangat jauh. Di kampungnya, keluarga Pembudi adalah keluarga yang terpandang dan terhormat. Sementara itu keluarga Sri Sumarti berasal dari keluarga miskin, terlebih almarhum Karta Mijan bapak Sri Sumarti adalah mantan anggota “Organisasi Terlarang” yaitu PKI.

Pada jamannya, Karta Mijan berselisih dengan para pemuka agama. Dan ketika terjadi perselisihan anggota dari kelompok kyai ada yang meninggal diantaranya Kyai Kusen beliau adalah adik dari kakeknya Pembudi. Selain alasan tersebut Pak Dibya juga mengatakan bahwa Sri Sumarti bukanlah wanita yang baik-baik. Sri itu sering dibawa kesana kemari oleh dhalang-dhalang terkenal, mau diajak tidur asal dibayar. Antara percaya dan tidak percaya terhadap apa yang

dikatakan ayahnya. Dalam benak Pembudi apa benar ini semua, Sri Sumarti wanita yang seperti itu. Cerita ini membuat Pembudi tidak bisa tidur.

Pagi itu juga Pembudi menuju ke rumah Sri Sumarti dan menanyakan kebenaran dari cerita ayahnya. Tetapi Sri Sumarti tidak menjawab, Sri menjadi kecewa, mengapa Pembudi lebih percaya omongan orang lain. Berbulan-bulan mereka tidak bertemu, Sri Sumarti hanya pasrah, jika memang Pembudi adalah jodohnya, pasti dia akan kembali lagi. Pembudi sendiri hatinya merasa tidak nyaman dan ada yang mengganjal. Tapi kecintaan kepada Sri Sumarti tetap ada dalam hati Pembudi.

Pembudi merasa bahagia ketika dia mengetahui bahwa dia mendapat beasiswa dari kantor Departemen Sosial Jakarta untuk sekolah di Jepang. Pada saat hari keberangkatan dia sangat senang. Seluruh keluarga dan tetangga dekat mengantar. Tapi kemudian dia merasa ada yang kurang, mengapa Sri Sumarti tidak kelihatan, dimana dia, sebentar lagi dia berangkat. Mengapa Sri tidak mengantarku, apa yang sebenarnya terjadi padanya. Dan kepergian Pembudi terasa ada yang kurang dan mengambang karena masih terganjal kepastian tentang perasaannya dengan Sri Sumarti.

Asrama tempat Pembudi tinggal selama di Jepang sangat besar, karena tidak hanya mahasiswa Indonesia saja yang tinggal disitu. Ada mahasiswa dari Malaysia, Thailand, Vietnam, Maroko, Argentina, Italia, dan lain-lain. Berbulan-bulan di Jepang Pembudi tetap tidak bisa melupakan Sri Sumarti. Sampai akhirnya dia bertemu dengan gadis Jepang yang bisa memikat hatinya, gadis itu

bernama Hanako. Hubungan dengan Hanako juga tidak direstui kedua orang tua Pembudi, dikarenakan Hanako adalah orang Jepang

Menurut keluarga Pembudi orang Jepang sangat kejam, seperti pada jaman penjajahan Jepang tempo dulu. Dimana kekejaman tentara Jepang terhadap bangsa Indonesia, salah satu korbananya adalah Bu Dhe Musrini, Bu Dhenya Pembudi, perawan Musrini diperkosa dan dijadikan pemuas nafsu oleh tentara-tentara Jepang. Oleh karena itulah keluarga Pembudi tidak mengijinkan hubungan Pembudi dengan Hanako. Dan sampai saat ini Bu dhe masih hidup, beliau sangat trauma dan benci jika melihat orang Jepang.

Akhirnya Pembudi pulang ke Indonesia. Suatu hari ia bertemu dengan teman Sri Sumarti, Estu Rahayu. Karena Estu sendiri mengetahui masalah yang dihadapi Pembudi dan Sri Sumarti. Akhirnya dia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, Estu menceritakan bahwa selama ini berita buruk mengenai Sri Sumarti hanya kabar burung alias tidak benar. Estu menceritakan dari awal sampai akhir. Dan akhirnya Pembudi merasa bersalah, mengapa dia gegabah menyimpulkan sendiri cerita dari orang lain tanpa mengetahui kebenarannya.

Dia nekat ke rumah Sri Sumarti walaupun sudah dilarang oleh kedua orang tuanya. Dan sesampainya di rumah Sri Sumarti, ternyata Si Sri tidak ada di rumah. Dia sudah pergi ke Yogyakarta di tempat pamannya. Dan pada saat itu pula, adik Sri Sumarti sedang kebingungan untuk mengantarkan surat panggilan untuk Sri Sumarti, yaitu surat panggilan pengambilan SK dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur. Dan Pembudi rela mengantarkan surat itu untuk Dhik Sri, kemudian Pembudi menyusul Sri Sumarti.

Sampai di tempat pamannya hari sudah larut malam, Pembudi kaget karena ternyata yang di dalam rumah benar Sri Sumarti, tetapi dengan laki-laki, dan laki-laki itu adalah Dhalang gila Jasmanto. Jasmanto mau melakukan perbuatan yang kurang ajar terhadap Sri Sumarti. Tanpa pikir panjang Pembudi langsung mendobrak pintu, dan karena Jasmanto kaget dan tidak menyukai kedatangan Pembudi. Dia menyerang Pembudi, tetapi Pembudi dapat menangkisnya. Dan Jasmanto lah yang kalah berkelahi. Hubungan Pembudi dan Sri Sumarti mengambang begitu lama. Setelah kejadian itu akhirnya Pembudi dan Sri Sumarti bersama lagi.

Lampiran 1. Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel *Mas Kumambang* Karya Naniek P.M

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan	
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>		
1.	<p><i>Lagi mlaku rong jangkah dicegat tukang becak sijine maneh, tukang becak ngadhang laku karo tawa: "Inggih mangga Mas kula terne mawon. dhateng losmen 'Budi Asih' menapa dos pundi? Mangga sewu mawon".</i></p> <p><i>Pambudi batine misuh-misuh ditawani losmen sing kondhang kanggo sewan priya-wanita sing kedereng</i></p>	<p>Baru berjalan dua langkah dicegat tukang becak yang satunya lagi, tukang becak menghadang sambil menawarkan : “Iya silahkan Mas saya antar saja. Menuju losmen ‘Budi Asih’ atau dimana? Silahkan seribu saja”. Batin Pambudi marah-marah ditawari losmen yang terkenal sebagai persewaan pria-wanita yang terpengaruh mengumbar nafsu asmaranya, apa karena dia menggandheng anak perempuan terus</p>	58	Pemarah	✓			<p><i>Id</i> mendorong Pambudi untuk merasa tidak nyaman karena omongan tukang becak. Sehingga membuat Pambudi marah. Tukang becak mengira bahwa Pambudi dan Sri Sumarti akan masuk losmen.</p>	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>ngunggar napsu asmarane, dupeh dheweke nggandheng bocah wadon kok njur digebyah uyah.</i>	langsung dituduh seperti itu						
2.	<i>Pambudi panggah meneng, malah lungguhe mingset, maune madhep mengetan malih madhep ngidul, ngingeti menjaba, ulate peteng, mbesengut</i>	Pambudi semakin diam, malah duduknya menyembunyi, tadinya menghadap ke timur berubah menghadap selatan, melihat keluar, auranya gelap, cemberut	79	Pemarah	✓			Kemarahan Pembudi terlihat ketika tingkahnya aneh. Posisi duduk berubah, bermuka cemburut. Hal itu dikarenakan cerita dari ayahnya yang mengatakan tentang keburukan Sri.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
3.	<i>Jam sewelas bengi Pambudi metu saka kamar, mlaku nguncluk ora kawruhan sing dituju. Pokoke metu. Pokoke mlaku.</i>	Jam sebelas malam Pambudi keluar dari kamar, berjalan tidak tahu kemana tempat yang dituju. Pokoknya keluar. Pokoknya jalan	73	Nekat	✓			<i>Id mendorong Pambudi untuk nekat keluar rumah padahal hari sudah malam. Pikiran kalut menyebabkan Pambudi tidak berpikir apabila terjadi sesuatu yang menimpanya.</i>
4.	<i>Tanpa adus, tanpa sarapan, esuk kuwi Pambudi mbandhang bali menyang Sumbersana. Ibune sing lagi nyapu latar aruh- aruh ora direwes. Wong tuwa kuwi nguntapne</i>	<i>Tanpa mandi, tanpa sarapan, pagi itu Pambudi langsung menuju ke Sumbersana. Ibunya yang lagi membersihkan halaman menyapa pambudi dan tidak diperhatikan. Orang tua itu mengikuti lari</i>	74	Nekat	✓			<i>Id mendorong Pambudi untuk berbuat nekat. Dimana pikiran yang kalut seperti tidak sadar, sehingga bagi orang biasa sedikit tidak nalar. Pambudi hanya memikirkan kepentingannya saja, dan</i>

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>playune anake karo ngelus dhada</i>	<i>anaknya sambil mengelus dad</i>						mengabaikan ibunya.
5.	<i>Dhik Sri, sakjane Dhik Sri iki isih prawan apa wis ora prawan maneh?" swarane Pambudi dhoso.</i>	Dhik Sri, sebenarnya Dhik Sri ini masih perawan apa sudah tidak perawan lagi?" suara Pambudi marah.	80	Berprasangka buruk	✓			<i>Id</i> mendorong Pambudi untuk menanyakan hal yang sebaiknya tidak perlu ditanyakan, apalagi kepada seorang wanita, karena hal ini menyangkut harga diri dan nama baik wanita. Dorongan <i>id</i> yang lebih kuat memaksanya untuk mengabaikan perasaan Sri Sumarti. Sehingga ia berprasangka buruk terhadap Sri..

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
6.	<i>Pambudi saya ora bisa nahana omongan : "Dhik Sri wis kaping pira digawa Jasman menyang Hotel? Lan sapa wae Bapak - bapak sing wis kok ladeni? Omonga terus terang. Aja kok kukupi kadurakan lan dosa sing kok lakoni. Pambudi pedhes</i>	Pambudi semakin tidak bisa menahan pembicaraan: “Dhik Sri sudah berapa kali dibawa jasman ke hotel? Dan siapa saja bapak-bapak yang sudah kamu layani? Bicaralah terus terang. Jangan kamu tutupi kedurhakaan dan dosa yang kamu lakukan. Pambudi pedes	81	Berprasangka buruk	√			<i>Id</i> mendorong Pambudi untuk mengabaikan perasaan Sri Sumarti, Pambudi menanyakan lagi hal yang sama dan lebih berprasangka buruk lagi. Karena secara tidak langsung menilai Sri Sumarti wanita murahan.
7.	<i>Pambudi menyat</i>	Pambudi bangun dari	82	Berprasangka	√			<i>Id</i> Pambudi mendorongnya

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>saka palungguhane</i> : "Jika bab ini memang tetap mewujudkan kejelekan Dhik Sri mujudake yang tidak akan kamu wewadine Dhik ceritakan kepada Sri sing ora bakal siapapun, termasuk kok wedharake aku, meskipun marang sapa wae, yang benar cerita kelebu marang aku, bokmenawa kalau dhik Sri pancen bener gampang dibawa crita sing orang, demi dibayar ngandhakake yen lima ratus ribu. Iya?!" Dhik Sri gampang digawa uwong, suaranya banyak sauger dibayar</p>		buruk				untuk berpikiran buruk terhadap Sri Sumarti. Dengan berdiri dari duduknya , ini adalah sikap reflek Pembudi untuk menghindari ketidak nyamanan.	

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>limang atus ewu. Iya?!" swarane kebak pangina</i>							
8.	<i>Ibune sing lagi nyapu latar aruh- aruh ora direwes. Wong tuwa kuwi nguntapne playune anake karo ngelus dhada.</i>	Ibunya yang lagi membersihkan halaman menyapa Pambudi dan tidak diperhatikan. Orang tua itu mengikuti lari anaknya sambil mengelus dada.	74	Kurang sopan santun	✓			<i>Id</i> mendorong Pembudi untuk bersikap tidak sopan, yaitu dengan mengabaikan ibunya. <i>id</i> disini muncul karena cerita ayahnya mengenai Sri Sumarti.
9.	<i>Pambudi menyat saka palungguhane: "Yen bab iki pancen tetep mujudake</i>	Pambudi beranjak dari duduknya: "Kalau bab ini memang tetap menunjukkan kejelekan dhik Sri yang tidak pernah	82	Kurang sopan santun	✓			<i>Id</i> mendorong Pembudi mengatakan secara tidak langsung menganggap Sri wanita murahan, yang bisa dibayar dengan uang limaratus ribu. Sikap

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>wewadine Dhik Sri sing ora bakal kok wedharake marang sapa wae, kelebu marang aku, bokmenawa pancen bener crita sing ngandhakake yen Dhik Sri gampang digawa uwong, sauger dibayar limang atus ewu. Iya?!" swarane kebak pangina</i>	kamu umbar kepada siapa saja, termasuk aku, apabila memang benar cerita yang mengatakan kalau Dhik Sri mudah dibawa orang, hanya dibayar lima ratus ribu. Iya?!" suaranya banyak menghina						beranjak dari duduknya juga karena dorongan id yang menyuruh untuk menghindari dari keadaan yang tidak nyaman.
10.	<i>O iya, nyuwun sewu awake</i>	O iya, maaf kita belum kenalan. "Nama kamu	40	Pandai bergaul		✓		Ego mendorong Pembudi untuk berkenalan dengan

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>dhewe rak durung tepungan. Asma panjenengan sapa ?" karo salaman Pambudi ngrasakne epek - epeke kenyia mau alus tur lumer</i>	siapa?" sambil bersalaman Pembudi merasakan telapak tangan gadis tadi halus dan lembut						gadis yang baru saja ia temui. Ego juga memunculkan penalaran dimana Pembudi yang daritadi menolong dan menemani wanita yang baru saja dia lihat sehingga Pembudi memulai untuk mengenalnya.
11.	<i>Nanging mengko ta, dienteni dhisik sedhela engkas, wong adoh-adoh diparani, ngenteni sedhela maneh kok ora kanten, mengko tenan yen nganti</i>	Tapi nanti, ditunggu dulu sebentar lagi, orang jauh-jauh didatangi, menunggu sebentar lagi tidak bisa, nanti benar apabila sampai jam sembilan pas tidak datang ya	52	Sabar		✓		Ego mendorong Pembudi untuk tetap sabar menunggu Sri Sumarti, walaupun sebagian pengaruh id yaitu untuk meninggalkan Sri. Tetapi disini dorongan ego lebih mendominasi.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>jam sanga persis ora teka ya wis ditinggal mulih tenan, lha nyang apa ngenteni kok ngenteni wong sing ora kena dikangeni, ora sida dolan ya ora patheken.</i></p> <p><i>Pagawean ngenteni kuwi pancen pagaweyan sing paling nyiksa batin</i></p>	<p>sudah ditinggal pulang, lha kenapa menunggu kok menunggu orang yang tidak dapat dikangeni, tidak jadi main ya tidak masalah. Pekerjaan menunggu itu memang pekerjaan yang paling menyiksa batin</p>						

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
12.	<i>Bali menyang Nganjuk, tekan omah diurus Ibu Bapake ora ngrewes. Pembudi upama gelem mangsuli pandangune Ibu Bapake, anggone matur mung anggerta sumaur</i>	“Pulang dari Nganjuk, sampai rumah diurus Ibu Bapake tidak menggubris. Pembudi seumpama mau menjawab pertanyaan Ibu Bapaknya, dalam berbicara hanya sekedar bersuara		Pantang menyerah		√		Ego Pembudi ditunjukan dengan sikap pantang menyerahnya. Pembudi lebih mementingkan kepentingannya dan mengabaikan kedua orang tuanya.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
13.	<i>Kowe kuwi lagi wae teka, esuk wis amblas, lha iki kok wis arep budhal nyang Yogyakarta, neng apa ta le? Pak Dibya ndangu.</i>	Kamu itu baru saja datang, pagi sudah tidak ada, ini sudah mu pergi ke Jogja, ada apa tangan?" Pak Dibya bertanya.	143	Pantang Menyerah		✓		Ego dalam diri Lirih Nagari meunjukan bahwa dirinya tidak mau menjadi pemain sinetron karena baginya sinetron tidak mendidik putra bangsa.
14.	<i>Ya ben, wis rabi ya ben. Ning aku kepingin SK iki bisa ditampa Dhik Sri. Sing perlu Dhik Sri ora kari pengangkatane</i>	Ya tidak apa-apa, sudah nikah ya tidak apa-apa. Tapi saya ingin SK ini bisa diterima Dhik Sri. Yang butuh Dhik Sri bukan hanya pengangkatannya	145	Pantang menyerah		✓		Ego Pembudi ditunjukan dengan sikap pantang menyerahnya, walaupun Pak Dibya mengatakan bahwa Sri sudah menikah. Tapi Pembudi tetap tidak menghiraukan, dia tetap ingin pergi ke Yogyakarta untuk menemui Sri Sumarti dengan membawa

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
								surat panggilan.
15. <i>Tembunge</i> <i>Pambudi</i> : “ <i>Mangga iki kanggo panjenengan, kanggo ngelapi rai. Kiraku dhoklonyo iki bisa ngglonggarake napas panjenengan sing sesak.</i> Perkataan Pambudi: “ Silahkan ini buat kamu, gunakan untuk membasuh muka. Menurutku diusapkan ini bisa melonggarkan nafas kamu yang sesak.	34	Perhatian		√		Ego Pambudi menuntun untuk memberi perhatian kepada Hanako. Pambudi merasa senang dapat membantu Hanako.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
16.	<i>Wis ngene wae, panggilan iki tak gawane, tak terne neng Yogy. Alamate Yogy endi ta?</i>	Sudah begini saja, panggilan ini aku bawa, aku antar ke Yogy. Alamatnya Yogy mana?	142	Perhatian		✓		Ego Pembudi mendorong untuk mengantarkan surat panggilan kepada Sri, ini menunjukan perhatian pembudi yang sangat besar kepada Sri.
17.	<i>Pitakon 'iya apa ora, kelakon apa ora' panggah mbundheli neng atine. Tantangan kang kerep ngreribeti urip iki saperangan gedhe pancen disebabake manungsa ora</i>	Pertanyaan ‘iya atau tidak, terjadi apa tidak’ semakin menali hatinya. Tantangan yang sering menyusahkan hidup ini sebagian besar memang disebabkan manusia tidak bisa mendapat jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi selama hidup	83	Bimbang		✓		Ego menunjukan kenyataan bahwa Pembudi tidak bisa menerima kenyataan bahwa berita ini benar, sedangkan super ego mendorong Pembudi untuk menyatakan bahwa cerita itu tidak benar. Antara Ego dan Super ego yang bertentangan itu yang menyebabkan

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<p><i>bisa oleh wangslan pitakon-pitakon kang diprangguli jroning urip saben dinane. Pitakon kang ora oleh wangslan gumathok candhakan bisa terus ngrembaka dadi rasa pegel, mangkel, gempung, lan sapanunggalane</i></p>	<p>setiap harinya. Pertanyaan yang tidak dapat jawaban berdasarkan aturan dapat terus menyenangkan menjadi rasa pegal, jengkel, dongkol, dan lain-lainnya.</p>						keimbangan.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
18.	<i>Pangandikane budhene mau dadi mbegung dumeling maneh nyumpleng kupinge, nyebabake Pembudi dadi liwung kemrungsung tambuh-tambuh embuh apa sing kudu ditindakake."</i>	Penuturan Bu Dhe tadi menjadi teringat lagi terngiang di telinga, menyebabkan Pembudi menjadi bingung, hatinya kalut sekali dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya	97	Bimbang		√		<i>Ego menyebabkan pikiran Pembudi kalut, bingung, tidak tahu harus berbuat apa. Surat dari orang tuanya sangat menyakitkan. Ego menyuruhnya untuk memilih Hanako, tetapi disisi lain super ego mendorongnya untuk memilih orang tuanya.</i>
19.	<i>Pambudi lingak - linguk nyawang ngiwa - nengen</i>	Pambudi tengak-tengok melihat kirikanan, depan-	34	Suka menolong		√		Super Ego Pembudi bertindak untuk menolong gadis yang baru pertama

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>ngarep - buri,</i> <i>kaya ora ana</i> <i>wong sing</i> <i>kemrengkang arep</i> <i>tetulung, rada</i> <i>wedi, wedi yen</i> <i>bocah lanang</i> <i>kosro mau bali</i> <i>maneh, dheweke</i> <i>nyedhaki kenya</i> <i>mau, jengkeng</i> <i>neng sandhinge,</i> <i>ranskele dibukak</i> <i>njupuk lenga</i> <i>wangi dhoklonyo.</i> <i>Kacune sing wis</i> <i>seminggu ora</i>	belakang, seperti tidak ada orang yang tergerak untuk menolong, agak takut, takut jika anak laki-laki tadi kembali lagi, Pembudi mendekati gadis tadi, berjongkok di sampingnya, ranselnya dibuka di ambil minyak kayu putih. Sapu tangannya yang sudah seminggu tidak berbau sabun diusapi minyak wangi diberikan gadis yang masih menangis						dilihatnya.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>kambon sabun dicrut - cruti</i> <i>dhoklonyo</i> <i>diulungne kanya</i> <i>sing isih nangis</i> <i>kanthi napas</i> <i>kamisesegen</i>	dengan nafas yang sesak.						
20.	<i>Kanthi ngarah-arah Pembudi kandha: “ Mangga tak dherekna metu saka kene, rak wis rada kepenak ta?</i>	Dengan memapah-mapah Pembudi berkata; “ Mari saya antar keluar dari sini, sudah agak enakan kan?	34	Sopan			✓	Super Ego Pembudi mendorong untuk bersikap sopan yaitu dengan bersikap sopan kepada Hanako.
21.	<i>Dhik Sri.... aku salah, ndakwa dhik Sri sing ora - ora. Aku salah</i>	Dhik Sri... aku salah, menilai Dhik Sri yang tidak-tidak. Aku salah dhik Sri, aku kesini	120	Berani mengakui kesalahan			✓	Super ego mendorong Pembudi untuk mengakui kesalahanya dan mengesampingkan rasa

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>Dhik Sri, aku mrene nyuwun pangapuramu</i>	meminta maaf pada kamu						malunya terhadap Sri Sumarti karena sudah berpikiran buruk, dan mempercayai cerita yang tidak benar tentang Sri Sumarti.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
22.	<i>Pambudi kepeksa blaka, karo nuduhke Surat Panggilan matur: " Iki lho Bapak, arep ngeterke panggilan kanggo Dhik Sri. Dhik Sri suk Senen kudu ngadhep neng Kanwil, nampa SK Pengangkatan, diangkat dadi guru neng SLTP Prambon. Yen sesuk - sesuk olehku ngeterne</i>	Pambudi terpaksa jujur, sambil menunjukan Surat Panggilan berkata: “ Ini lho Bapak, mau mengantarkan panggilan untuk Dhik Sri besuk Senin harus menghadap di Kanwil, menerima SK Pengangkatan, diangkat menjadi guru di SLTP Prambon. Apabila besok-besok ak mengantarnya bisa terlambat.	142	Rela berkorban			√	Super ego dalam diri Pambudi tercermin ketika Pambudi bisa berkata jujur bahwa dia akan mengantarkan surat panggilan untuk Sri Sumarti berarti Pambudi rela berkorban untuk Sri Sumarti.

Lampiran 2. Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Mas Kumambang* Karya Naniek P.M

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
1.	<i>Kanthi sangu critane Estu Rahayu, atine Pembudi ngrasa keduwung, kaya-kaya dheweke wis ngukum Sri Sumarti, sadurunge oleh pepesthen kaluputane. Banjur kepriye iki? Apa iya dheweke kudu menyang Sumbersana njaluk pangapura.</i>	Dengan membawa ceritanya Estu Rahayu, hatinya Pembudi merasa kasihan, seolah-olah dirinya sudah menghukum Sri Sumarti, sebelumnya mendapat kepastian kesalahannya. Kemudian bagaimana ini? Apa iya dirinya harus pergi ke Sumbersana meminta maaf.	118	Penyesalan	✓			id mendorong Pembudi untuk tidak percaya pada Sri Sumarti. Ternyata hal itu salah besar, setelah mendengar cerita yang sebenarnya dari Estu Rahayu , Pembudi sangat menyesal.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
2.	<i>Kaya nglayang Pambudi ninggal Gohongi, atine getun, kejaba getun ya kesel panas- panas mlaku satengah kilometer, ya sok bisa ngeyup neng tritis toko, utawa neng ngisor wit- witan sing ditandur ledhung-ledhung saurute trotoar, nanging rasane dlamakan wis cukup panas</i>	Seperti melarikan diri Pambudi meninggalkan Gohongi, hatinya menyesal, selain menyesal juga capek panas-panas berjalan setengah kilometer, kadang dapat berteduh di pinggiran toko, atau di bawah pepohonan yang ditanam rindang sederet dengan trotoar, tetapi telapak kaki rasanya sudah cukup panas.	14	Kekecewaan	✓			Ego mendorong Pambudi untuk tidak menghubungi Michihiro sebelumnya, akibatnya Pambudi kecewa ketika sudah berencana liburan ke Tokyo Disneyland. Karena ternyata Michihiro tidak ada dirumah.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
3.	<i>Atine Pembudi wiwit goreh warna-warna panyanane, mengko Si Sri gek lali, mengko gek nemoni kacilakan, mengko gek-gek nyidrani janji, mengko gek duwe acara seja lunga karo bocah lanang liya. Rasa mangkel kecampuran was - was wiwit mrembet nguwasani ati</i>	Hatinya pembudi mulai tidak tenang macam-macam prasangkanya, nanti Si Sri lupa, nanti mendapat kecelakaan, nanti tidak menepati janji, nanti punya acara lain pergi dengan laki-laki lain. Rasa jengkel bercampur khawatir merembet menguasai hati	51	Kecemasan	✓			

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
4.	<i>Aku wis krungu kabeh omongmu mau. Aku bisa mesthekake pancen bener kowe sing nyebar onar, nyebar kabar ngawur ngelek - elek jenengku lan Dhik Sri</i>	Aku sudah dengar semua pembicaraanmu tadi. Aku bisa memastikan memang benar kamu yang menyebarkan onar, menyebarkan kabar tidak benar, menjelaskan jelekan namaku dan Dhik Sri. (155	Kemarahan	✓			Ego mendorong Pembudi untuk marah terhadap Jasmanto, laki-laki yang selama ini merusak hubungan antara Pembudi dengan Sri Sumarti.
5.	<i>Teguh Pembudi nglokro, tembung: "Upama Dhik Sri ora bisa aweh pangapura, ya wis ora dadi apa. Bokmenawa apike</i>	Teguh Pembudi putus asa, katanya:" Seandainya Dhik Sri tidak dapat memberi maaf, ya sudah tidak	120	Penyesalan		✓		Ego mendorong Pembudi untuk menyesali perbuatannya selama ini. Dan id yang mendorong Pembudi untuk mempercayai orang lain.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>pancen kudu ngono</i>	apa-apa. Siapa tahu bagusnya memang harus begitu						
6.	<i>'Yen tanpa sebab sing wigati, lan tanpa sebab sing premania, mokal banget yen Si Sri nganti kaya nglalekke Pembudi nyepelakke layang - layange, karo maneh yen tanpa sebab ora bakal layange Sri ana ukarane sing muni</i>	“ Jika tanpa sebab yang penting, dan tanpa sebab yang benar, tidak mungkin sekali jika Si Sri sampai seperti melupakan Pembudi, menyepelakan surat-suratnya, apalagi jika tanpa sebab tidak mungkin suratnya Sri ada kalimat yang berbunyi: “ Selamat berpisah. Kejadian	130	Kekecawaan		✓		Pambudi kecewa karena Sri Sumarti tidak membalas surat-surat yang Pembudi kirimkan. Dan <i>id</i> mendorong Pambudi untuk berfikiran bahwa Sri Sumarti sudah melupakan Pembudi.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	: 'Sugeng pepisahan. <i>Lelakon endah dina - dina wingi cukup dadia kekembanganing pangimpen</i>	indah hari-hari kemarin cukup menjadi bunga mimpi."						
7.	" <i>Omah sakiwa tengene dalan wis tutupan rapet. Arep takon sapa? Kok ora ana wong sing ditakoni, arep ndhodhog lawange uwong mengko gek dikira sing ora - ora, tiwas nggangu</i>	Rumah sebelah kiri dan kanan jalan sudah tertutup rapat. Mau tanya siapa? Tidak ada orang yang ditanyai, mau mengetuk pintu orang nanti dikira yang tidak- tidak, mengganggu orang yang lagi tidur	148	Kecemasan		✓		Pambudi merasa cemas ketika tempat yang dia tujuh sudah gelap, lampu rumah sudah tidak ada yang nyala. Itu artinya orang sudah pada tidur. Kemungkinan tidak ada orang yang akan dia tanyai.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>sing lagi turu</i>							
8.	<i>Rasa mangkel mengkene iki persis kaya mangkele Pembudi neng Asrama Shinjuku awan kuwi, wiwitane ya merga ora oleh wangsulan pitakon - pitakon kang nggandhuli batine, geneya prawan Hanako dienteni nganti awan kok ora teka?"</i>	Perasaan marah seperti ini sama seperti marahnya Pembudi di Asrama Shinjuku siang itu, mulainya ya karena tidak dapat jawaban pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal batinnya, ternyata perawan Hanako ditunggu sampai siang tidak datang	83	Kemarahan		✓		Pambudi marah ketika Hanako mengingkari janji, dia tidak menemui Pembudi. Hal ini persisi ketika Sri Sumarti tidak mengantar Pembudi sampai atasium.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
9.	“ <i>Tenan aku nglenggana yen kleru. Apuranen ya?!</i> ”	Serius aku tidak sengaja jika aku salah. Maafkan ya?!”	120	Penyesalan			✓	Pambudi merasa menyesal, super ego mendorongnya untuk meminta maaf kepada Sri sumarti .
10.	“ <i>Pambudi neruske gunem : Para mudha bangsaku ya merga majune jaman iki akeh kang uwal saka lajering kabudayane, uwal saka adat tradisionale, luwih saka kuwi malah kepara mrentala</i>	Pambudi melanjutkan bicara: pemuda bangsaku juga karena majunya jaman ini banyak yang keluar dari lajur kebudayaannya, keluar dari adat tradisionalnya, lebih dari itu juga agak menyedihkan	45	Kekecawaan			✓	Pambudi kecewa pada pemuda-pemuda jaman sekarang karena sudah banyak yang melupakan kebudayaan tradisional.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>ngremehane kabudayane dhewe</i>	meremehkan kebudayaannya sendiri						
11.	<i>Lho piye... apa bakal kelakon Si Sri gelem anggiati? Ah mokal Si Sri Sumarti gelem dipek bojo dhudha sing anake gemrayah, kathik dheweke kuwi kondhang banget mbesure, yen weruh ana pesindhen ayu ngiyip wae ...</i>	Lho bagaimana... apa mungkin terjadi Si Sri mau meniatkan? Ah tidak mungkin Si Sri Sumarti mau dijadikan istri duda yang anaknya banyak, apalagi dia itu terkenal sekali kebohongananya, jika melihat pesinden cantik matanya	99	Kecemasan			✓	Pambudi cemas apabila Sri Sumarti benar-benar mau dipersunting oleh Jasmanto. super ego menuntunya untuk tidak percaya, tetapi ayahnya mengatakan bahwa Sri sudah menikah dengan Jasman.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
		langsung awas (memperhatikan)....”						
12. “ <i>Batine bengok - bengok, mbengoki jenenge Sri Sumarti. Jiwane brontak emoh nampani kanyatan kaya kang dicritakne Bapake mau. Kudune pribadine Sri kuwi apik, kudune utama, kudune teguh nggondheli</i>	Batinnya teriak – teriak, meneriakan namanya Sri Sumarti. Jiwanya berontak tidak menerima kenyataan seperti yang diceritakan Bapaknya tadi. Harusnya pribadi Sri itu bagus, harusnya utama, harusnya yakin memegang cinta yang	73	Kemarahan			✓	<i>Super ego</i> menuntunnya agar kemarahannya tidak meluap-luap yang mungkin dapat menimbulkan kegaduhan.

No.	Nukilan Data		Hlm	Wujud Perwatakan	Struktur Kepribadian			Keterangan
	B. Jawa	B. Ind			<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Super ego</i>	
	<i>katresan ngrungkepi kasetyan, nanging ya gene tiba kosok balen ? Oh... ora!"</i>	dibungkus dengan kesetiaan, tapi ya ternyata sebaliknya? Oh... tidak!"						